

RISALAH ASYURA

MENGISI HARI ASYURA
DENGAN AJARAN SALAFUSSOLEH



الهيئة المركزية للرابطة العلوية
RABITHAH ALAWIYAH





RISALAH ASYURA

MENGISI HARI ASYURA DENGAN AJARAN SALAFUSSOLEH

Penulis

Team Tarbiyah Wa Da'wah

Penyusun

**Team Tarbiyah Wa Da'wah, Dewan Pimpinan Pusat Rabithah Alawiyah,
Dewan Asatidz Pondok Pesantren Sunniyah Salafiyah – Pasuruan**

31 Juli 2022

Diterbitkan oleh:



الهيئة المركزية للرابطة العلوية
RABITHAH ALAWIYAH

Gedung Rabithah Alawiyah 5th Floor, Jl. TB. Simatupang No. 7A, Tanjung
Barat, Jakarta Selatan 12530

Telp. (021) 7884 3410, 7887 3420 Fax. (021) 7884 3374

Website: www.rabithahalawiyah.org

email: sekretariat@rabithahalawiyah.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

MUKADIMAH

بِسْمِ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ، سَيِّدِنَا مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ وَالَاهُ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ. أَمَّا بَعْدُ

Hari Asyura atau hari ke sepuluh Bulan Muharram merupakan hari yang sangat mulia. Banyak peristiwa bersejarah terjadi pada hari ini. Islam mengajarkan kita untuk mengingat moment-moment bersejarah untuk dijadikan pelajaran dan petunjuk. Oleh sebab itu Al-Quran banyak menceritakan sejarah kaum-kaum terdahulu.

Dalam memperingati moment ini, Islam memiliki koridor syariat yang tidak boleh dilanggar. Silahkan memperingati, namun tidak boleh dengan hal-hal yang menyelisihi Syariat. Nabi ﷺ mengajarkan mengingat hari Asyura, dengan berpuasa, melebihkan nafkah keluarga, dan hal-hal lain yang sesuai dengan itu.

Tidak boleh kita rayakan hari bersejarah ini dengan ratapan, melukai diri, atau hal-hal lain yang diharamkan oleh syariat.

Untuk itu, kami Departement Tarbiyah Wa Dakwah DPP Rabithah Alawiyah kembali merilis buku kecil ini sebagai pengingat agar menyikapi Hari Asyura dengan baik, sesuai dengan apa yang diajarkan dalam syariat Islam yang mulia.

Semoga buku kecil ini bermanfaat bagi kita semua baik di dunia maupun di akhirat. *Aamiin ya Robbal alamiin.*

DAFTAR ISI

MUKADIMAH	2
BAB PERTAMA : Asyura Dan Keistimewaannya	4
BAB KEDUA : Bolehkan Menjadikan Hari Asyura Sebagai Hari Berkabung?	14
BAB KETIGA : Syubhat Kaum Syiah Dan Bantahannya.....	24
BAB KEEMPAT : Apa Yang Harus Dilakukan Di Hari Asyura ? Bergembira Atau Bersedih ?	36
BAB KELIMA : Apakah Kita Boleh Membahas Peristiwa Karbala? ..	47
BAB KEENAM : Alasan Imam Husain Keluar Ke Karbala	53
PENUTUP	60

BAB PERTAMA

ASYURA DAN KEISTIMEWAANNYA

Bulan *Muharram* memiliki keistimewaan tersendiri di antara bulan-bulan lain. Muharram adalah salah satu bulan pilihan yang disebut dalam Al-Qur'an sebagai *Asyhurul Hurum*. Allah ﷻ berfirman :

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ

“Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan dalam ketetapan Allah, di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram.” (QS At-Taubah : 36)

Karena keutamaannya, puasa di bulan Muharam merupakan puasa yang paling utama setelah puasa di Bulan Ramadhan. Rasulullah ﷺ bersabda :

أَفْضَلُ الصَّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرُ اللَّهِ الْمُحَرَّمُ وَأَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْفَرِيضَةِ صَلَاةُ اللَّيْلِ

“Puasa yang paling utama setelah Ramadhan adalah puasa di bulan Muharram, dan paling utamanya shalat setelah shalat fardhu adalah shalat malam.” (HR Muslim) ⁽¹⁾

Di dalam Bulan Muharam terdapat satu hari yang khusus dan yang lebih kita kenal sebagai **Hari Asyura yaitu pada**

tanggal 10 Muharram. Rasulullah ﷺ pernah ditanya mengenai keutamaan berpuasa di hari Asyura' dan beliau menjawab :

أَحْتَسِبُ عَلَى اللَّهِ أَنْ يُكَفِّرَ السَّنَةَ الَّتِي قَبْلَهُ

“ Aku berharap kepada Allah bisa menghapus dosa satu tahun yang telah lalu.” (HR Muslim)⁽²⁾

Hadits mengenai keutamaan puasa Asyura ini juga banyak bertebaran dalam kitab-kitab Syiah, juga mengenai puasa Rasulullah di Hari Asyura⁽³⁾. Di antaranya adalah hadits yang meriwayatkan bahwa Sayidina Ali pernah berkata:

صُومُوا الْعَاشُورَاءَ وَالْتَّاسِعَ وَالْعَاشِرَ فَإِنَّهُ يُكَفِّرُ ذُنُوبَ سَنَةٍ

“Puasalah kalian di Hari Asyura, hari ke sembilan dan hari ke sepuluh, karena itu dapat menebus dosa setahun.” (Al-Istibshar) ⁽⁴⁾

Di hari ini juga banyak terjadi peristiwa besar, seperti selamatnya Nabi Musa dari tentara Fir'aun, hari berlabuhnya Perahu Nabi Nuh di Bukit Judi, dan lain-lain. Dalam sebuah riwayat disebutkan :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأَنَاسٍ مِنَ الْيَهُودِ قَدْ صَامُوا يَوْمَ عَاشُورَاءَ فَقَالَ مَا هَذَا مِنَ الصَّوْمِ قَالُوا هَذَا الْيَوْمُ الَّذِي نَجَّى اللَّهُ مُوسَى وَبَنِي إِسْرَائِيلَ مِنَ الْغَرَقِ وَغَرَّقَ فِيهِ فِرْعَوْنُ وَهَذَا يَوْمٌ اسْتَوَتْ فِيهِ السَّفِينَةُ عَلَى الْجُودِيِّ فَصَامَهُ نُوحٌ

وَمُوسَى شُكْرًا لِلَّهِ تَعَالَى فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا أَحَقُّ بِمُوسَى وَأَحَقُّ بِصَوْمِ هَذَا الْيَوْمِ فَأَمَرَ أَصْحَابَهُ بِالصَّوْمِ

*Dari Abi Hurairah ra berkata : Nabi ﷺ melewati sekelompok orang Yahudi yang sedang berpuasa di hari Asyura. Nabi bertanya : “Puasa apa ini?” Mereka menjawab : “Ini adalah hari dimana Allah menyelamatkan Musa dan Bani Israil dari tenggelam, dan menenggelamkan Fir’aun. Dan hari ini juga adalah hari merapatnya bahtera (Nabi Nuh) di bukit Judi. Maka Nabi Nuh dan Nabi Musa berpuasa sebagai rasa syukur kepada Allah ﷻ”. Lalu Nabi ﷺ bersabda : “**Saya lebih berhak dari Nabi Musa dan lebih berhak untuk berpuasa di hari ini.**” Nabi pun memerintahkan para sahabatnya untuk berpuasa. (HR Ahmad)⁽⁵⁾*

Dalam riwayat lain dikatakan bahwa Hari Asyura adalah hari diterimanya taubat Nabi Adam, diselamatkannya Nabi Ibrahim dari api, diselamatkannya Nabi Musa dari kejaran Firaun sekaligus hari tenggelamnya Firaun beserta pasukannya, diturunkannya kitab Taurat, dinaikannya Nabi Idris ke tempat yang tinggi, dikeluarkannya Nabi Yusuf dari penjara, dikeluarkannya Nabi Yunus dari perut ikan serta diterimanya taubat kaum Nabi Yunus, dan banyak peristiwa-peristiwa agung lain yang terjadi para Hari Asyura.⁽⁶⁾ Maka tidak heran jika Nabi ﷺ berpuasa dan memerintahkan para sahabatnya untuk berpuasa di hari ini, sebagai wujud rasa

syukur dan bahagia atas anugerah yang diberikan kepada para nabi.

Syahidnya Imam Husain

Di hari ini pula cucu Rasulullah ﷺ, Sayyidina Husein ra diberi anugerah dengan kematian sebagai seorang syahid di padang Karbala. Peristiwa ini sudah diberitakan oleh Nabi ﷺ jauh sebelum terjadi. Dalam sebuah hadits diriwayatkan:

قَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَائِمًا فِي بَيْتِي فَجَاءَ حُسَيْنٌ يَدْرِيحُ، قَالَتْ : فَقَعَدْتُ عَلَى الْبَابِ فَأَمْسَكْتُهُ مَخَافَةَ أَنْ يَدْخُلَ فَيُوقِظَهُ، قَالَتْ : ثُمَّ غَفَلْتُ فِي شَيْءٍ فَدَبَّ فَدَخَلَ فَقَعَدَ عَلَى بَطْنِهِ، قَالَتْ : فَسَمِعْتُ نَحِيْبَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجِئْتُ فَقُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ وَاللَّهِ مَا عَلِمْتُ بِهِ ؟ فَقَالَ : « إِنَّمَا جَاءَنِي جَبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَهُوَ عَلَى بَطْنِي قَاعِدٌ ، فَقَالَ لِي أَتُحِبُّهُ ؟ فَقُلْتُ : نَعَمْ قَالَ : إِنَّ أَمَتَكَ سَتَقْتُلُهُ أَلَا أُرِيكَ التُّرْبَةَ الَّتِي يُقْتَلُ بِهَا ؟ قَالَ : فَقُلْتُ : بَلَى قَالَ : فَضْرَبَ بِجَنَاحِهِ فَأَتَانِي بِهِذِهِ التُّرْبَةِ » قَالَتْ : فَإِذَا فِي يَدِهِ تُرْبَةٌ حُمْرَاءُ ، وَهُوَ يَنْكِى وَيَقُولُ : « يَا لَيْتَ شِعْرِي مَنْ يَقْتُلُكَ بَعْدِي

؟

Berkata Ummu Salamah: "Sewaktu Nabi tidur di rumahku, tiba-tiba datang Husein hendak masuk, maka aku (Umi Salamah) duduk di depan pintu mencegahnya masuk karena khawatir membangunkan Nabi. Kemudian aku lupa akan sesuatu sehingga Husein merangkak masuk dan duduk di atas

perut Rasulullah ﷺ. Lalu aku mendengar rintihan Rasulullah ﷺ. Aku pun mendatangi beliau dan berkata:

“Ya Rasulullah, demi Allah, Aku tidak tahu (bahwa Husain masuk ke kamar).”

Rasulullah bersabda :

“Malaikat Jibril datang kepadaku ketika Husein berada di atas perutku seraya bertanya: ‘Apakah engkau mencintainya (Husein)?’ Maka aku pun menjawab: ‘Ya, aku mencintainya.’ Lalu Jibril berkata: ‘Sesungguhnya dari umatmu ada yang akan membunuhnya (Husein). Maukah engkau aku tunjukkan tanah tempat pembunuhannya?’ Maka aku pun menjawab: ‘Ya.’ Maka Jibril pun mengepakkan sayap lalu memberikan kepadaku tanah ini.’

Ummu Salamah melanjutkan: “Maka nampak pada tangan Rasulullah tanah merah. Rasulullah ﷺ menangis seraya berkata: “Siapakah yang akan membunuhmu (wahai Husein) sepeninggalku?” (HR Abd bin Humaid dan Ahmad)⁽⁷⁾

Referensi

(1) صحيح مسلم - (ج 2 / ص 821)

(1163) - 202 حدثني قتيبة بن سعيد حدثنا أبو عوانة عن أبي بشر عن حميد بن عبد الرحمن الحميري عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه

و سلم : أفضل الصيام بعد رمضان شهر الله المحرم وأفضل الصلاة بعد الفريضة صلاة الليل

(2) صحيح مسلم - (ج 3 / ص 167)

2803 - وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ وَفُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ جَمِيعًا عَنْ حَمَّادٍ - قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ - عَنْ عِيلَانَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَعْبُدٍ الزَّمَانِيِّ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ رَجُلٍ أَتَى النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَقَالَ كَيْفَ تَصُومُ فَعَضِبَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَلَمَّا رَأَى عُمَرُ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - غَضَبَهُ قَالَ رَضِينَا بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا نَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ غَضَبِ اللَّهِ وَغَضَبِ رَسُولِهِ. فَجَعَلَ عُمَرُ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - يُرَدِّدُ هَذَا الْكَلَامَ حَتَّى سَكَنَ غَضَبُهُ فَقَالَ عُمَرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ بِمَنْ يَصُومُ الدَّهْرَ كُلَّهُ قَالَ « لَا صَامَ وَلَا أَفْطَرَ - أَوْ قَالَ - لَمْ يَصُمْ وَلَمْ يُفْطِرْ ». قَالَ كَيْفَ مَنْ يَصُومُ يَوْمَيْنِ وَيُفْطِرُ يَوْمًا قَالَ « وَيُطِيقُ ذَلِكَ أَحَدٌ ». قَالَ كَيْفَ مَنْ يَصُومُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمًا قَالَ « ذَلِكَ صَوْمُ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ ». قَالَ كَيْفَ مَنْ يَصُومُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمَيْنِ قَالَ « وَدِدْتُ أَنِّي طَوَّقْتُ ذَلِكَ ». ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « ثَلَاثٌ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ فَهَذَا صِيَامُ الدَّهْرِ كُلِّهِ صِيَامُ يَوْمٍ عَرَفَةَ أَحْتَسِبُ عَلَى اللَّهِ أَنْ يُكَفِّرَ السَّنَةَ الَّتِي قَبْلَهُ وَالسَّنَةَ الَّتِي بَعْدَهُ وَصِيَامُ يَوْمِ عَاشُورَاءَ أَحْتَسِبُ عَلَى اللَّهِ أَنْ يُكَفِّرَ السَّنَةَ الَّتِي قَبْلَهُ ».

(3) تهذيب الأحكام 299/4 والاستبصار 134/2 والفيض الكاشاني في الوافي 13/7
والحر في وسائل الشيعة 337/7 وهو في جامع أحاديث الشيعة 475/9 وكذلك في
الحقائق الناضرة 370/13

عن يعقوب بن يزيد عن أبي همام عن أبي الحسن عليه السلام قال: صام رسول الله
صلى الله عليه وآله يوم عاشوراء

(4) الاستبصار - الشيخ الطوسي - ج ٢ - الصفحة ١٣٤

٧٨ - باب صوم يوم عاشوراء [٤٣٧] ١ - علي بن الحسن بن فضال عن هارون بن
مسلم، عن مسعدة بن صدقة عن أبي عبد الله عليه السلام عن أبيه أن عليا
عليهما السلام قال: صوموا العاشوراء التاسع والعاشر فإنه يكفر ذنوب سنة.
[٤٣٨] ٢ - عنه عن يعقوب بن يزيد عن أبي همام عن أبي الحسن عليه السلام قال:
صام رسول الله صلى الله عليه وآله يوم عاشوراء. [٤٣٩] ٣ - سعد بن عبد الله عن
أبي جعفر عن جعفر بن محمد بن عبد الله عن عبد الله بن ميمون القداح عن
جعفر عن أبيه عليه السلام قال: صيام يوم عاشوراء كفارة سنة.

(5) مسند أحمد - (ج 18 / ص 482)

8951- حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ عَنْ أَبِيهِ
عَنْ شُبَيْلٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ مَرَّ النَّبِيُّ -صلى الله عليه وسلم- بِأَنَاسٍ مِنَ الْيَهُودِ قَدْ
صَامُوا يَوْمَ عَاشُورَاءَ فَقَالَ « مَا هَذَا مِنَ الصَّوْمِ ». قَالُوا هَذَا الْيَوْمُ الَّذِي نَجَّى اللَّهُ مُوسَى
وَبَنِي إِسْرَائِيلَ مِنَ الْغَرَقِ وَغَرَّقَ فِيهِ فِرْعَوْنُ وَهَذَا يَوْمُ اسْتَوَتْ فِيهِ السَّفِينَةُ عَلَى الْجُودَى

فَصَامَ نُوحٌ وَمُوسَى شُكْرًا لِلَّهِ تَعَالَى. فَقَالَ النَّبِيُّ -صلى الله عليه وسلم- «أَنَا أَحَقُّ بِمُوسَى وَأَحَقُّ بِصَوْمِ هَذَا الْيَوْمِ». فَأَمَرَ أَصْحَابَهُ بِالصَّوْمِ. معتنى 9646 مجمع 184/3 {360/2}

(6) حاشية الجمل على شرح المنهج = فتوحات الوهاب بتوضيح شرح منهج الطلاب» (ج 2 / ص 347)

(قَوْلُهُ: وَيَوْمُ عَاشُورَاءَ) مُشْتَقٌّ مِنَ الْعَشْرِ بِفَتْحِ الْعَيْنِ الْمُهِمْلَةِ وَهُوَ اسْمٌ لِلْعَدَدِ الْمُعَيَّنِ، وَقِيلَ مِنَ الْعَشْرِ بِكَسْرِ الْعَيْنِ وَفِيهِ لُعَاتُ الْمَدِّ، وَالْقَصْرُ مَعَ الْأَلِفِ بَعْدَ الْعَيْنِ وَعَاشُورَاءُ بِالْمَدِّ مَعَ حَذْفِ الْأَلِفِ سُيِّ بِذَلِكَ؛ لِأَنَّ عَشْرَةً مِنَ الْأَنْبِيَاءِ أُكْرِمُوا فِيهِ بِعَشْرِ كَرَامَاتٍ وَفِي بَعْضِ كُتُبِ الْوَعِظِ «أَنَّهُ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ لِعُمَرَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى خَلَقَ السَّمَوَاتِ، وَالْأَرْضَ، وَالشَّمْسَ، وَالْقَمَرَ، وَالنُّجُومَ وَالْعَرْشَ، وَالْكَرْسِيَّ، وَالْجَنَّةَ فِي يَوْمِ عَاشُورَاءَ وَخَلَقَ آدَمَ فِيهِ وَأَدْخَلَهُ الْجَنَّةَ وَتَابَ عَلَيْهِ فِيهِ وَوُلِدَ إِبْرَاهِيمُ فِيهِ وَنَجَّاهُ مِنَ النَّارِ وَهَدَاهُ فِيهِ وَنَجَّى مُوسَى وَأَغْرَقَ فِرْعَوْنَ عَدُوَّهُ فِيهِ وَأَنْزَلَ عَلَيْهِ التَّوْرَةَ فِيهِ، وَوُلِدَ عِيسَى وَرَفَعَ إِلَى السَّمَاءِ فِيهِ وَرَفَعَ إِدْرِيسَ مَكَانًا عَلِيًّا فِيهِ وَاسْتَوَتْ سَفِينَةُ نُوحٍ عَلَى الْجُودِيِّ فِيهِ وَأَخْرَجَ يُوسُفَ مِنَ السِّجْنِ فِيهِ وَتَيَّبَ عَلَى قَوْمِ يُوسُفَ فِيهِ وَأُعْطِيَ سُلَيْمَانُ الْمُلْكَ فِيهِ وَأَخْرَجَ يُوسُفَ مِنْ بَطْنِ الْحَوْتِ فِيهِ وَرَدَّ بَصَرَ يَعْقُوبَ فِيهِ وَكَشَفَ ضُرَّ أَيُّوبَ فِيهِ وَعَقَرَ لَيْبَةَ دَاوُدَ فِيهِ وَأَوَّلَ مَطَرٍ نَزَلَ مِنَ السَّمَاءِ فِيهِ، وَقُتِلَ الْحُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - فِيهِ وَفِيهِ تُكْسَى الْكَعْبَةُ كُلُّ سَنَةٍ» (وَكَانَ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَدْعُو مَرَاضِعَهُ وَمَرَاضِعَ ابْنَتِهِ فَاطِمَةَ - رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى

عَنْهَا - فِي يَوْمٍ عَاشُورَاءَ فَيَنْفُثُ فِي أَفْوَاهِهِمْ وَيَقُولُ لِمَنْ يُرْضِعُهُمْ لَا تَسْقِيَنَّهُمْ شَيْئًا إِلَى
اللَّيْلِ وَوَرَدَ أَنَّ الطَّيْرَ وَالْوَحْشَ تَصُومُ يَوْمَ عَاشُورَاءَ وَأَوَّلَ طَيْرٍ صَامَهُ الصُّرْدُ

(7) المنتخب من مسند عبد بن حميد ت مصطفى العدوي (2/ 384)

«1531- أنا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ بْنُ أَبِي هِنْدٍ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قَالَتْ أُمُّ
سَلَمَةَ: كَانَ النَّبِيُّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- نَائِمًا فِي بَيْتِي، فَجَاءَ حُسَيْنٌ يَدْرُجُ، قَالَتْ:
فَقَعَدْتُ عَلَى الْبَابِ فَأَمْسَكْتُهُ مَخَافَةَ أَنْ يَدْخُلَ فَيُوقِظَهُ. قَالَتْ: ثُمَّ غَفَلْتُ فِي شَيْءٍ فَدَبَّ
فَدَخَلَ فَقَعَدَ عَلَى بَطْنِي، قَالَتْ: فَسَمِعْتُ نَحِيبَ رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-
فَجِئْتُ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَاللَّهِ مَا عَلِمْتُ بِهِ. فَقَالَ: "إِنَّمَا جَاءَنِي جَبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ
وَهُوَ عَلَى بَطْنِي قَاعِدٌ، فَقَالَ لِي: أَتُحِبُّهُ؟ فَقُلْتُ: نَعَمْ. قَالَ: إِنَّ أَمَّتَكَ سَتَقْتُلُهُ، أَلَا أُرِيكَ
التُّرْبَةَ الَّتِي يُقْتَلُ بِهَا؟ قَالَ: فَقُلْتُ: بَلَى. قَالَ: فَضَرَبَ بِجَنَاحِهِ فَأَتَانِي بِهِذِهِ التُّرْبَةِ" قَالَتْ:
فَإِذَا فِي يَدِهِ تُرْبَةٌ حُمْرَاءُ وَهُوَ يَبْكِي وَيَقُولُ: "يَا لَيْتَ شِعْرِي؛ مَنْ يَقْتُلُكَ بَعْدِي؟!"

مسند أحمد - (ج 3 / ص 242)

(13539) 13573- حَدَّثَنَا مُؤَمَّلٌ، حَدَّثَنَا عُمَارَةُ بْنُ زَادَانَ، حَدَّثَنَا ثَابِتٌ، عَنْ أَنَسِ
بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ مَلَكَ الْمَطَرِ اسْتَأْذَنَ رَبَّهُ أَنْ يَأْتِيَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَذِنَ لَهُ،
فَقَالَ لَأُمِّ سَلَمَةَ: اْمْلِكِي عَلَيْنَا الْبَابَ، لَا يَدْخُلُ عَلَيْنَا أَحَدٌ، قَالَ: وَجَاءَ الْحُسَيْنُ لِيَدْخُلَ
فَمَنَعْتُهُ، فَوَثَبَ فَدَخَلَ فَجَعَلَ يَقْعُدُ عَلَى ظَهْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَعَلَى مَنْكِبِهِ
، وَعَلَى عَاتِقِهِ، قَالَ: فَقَالَ الْمَلَكُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَتُحِبُّهُ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ:

أَمَّا إِنَّ أُمَّتَكَ سَتَقْتُلُهُ ، وَإِنْ شِئْتَ أَرَيْتُكَ الْمَكَانَ الَّذِي يُقْتَلُ فِيهِ ، فَصَرَبَ يَدَيْهِ فَجَاءَ
بِطِينَةِ حَمْرَاءَ ، فَأَخَذَتْهَا أُمُّ سَلَمَةَ فَصَرَّتْهَا فِي خِمَارِهَا. قَالَ : قَالَ ثَابِتٌ : بَلَّغْنَا أَنَّهَا كُرْبَلَاءُ.

BAB KEDUA

BOLEHKAN MENJADIKAN HARI ASYURA SEBAGAI HARI BERKABUNG?

Karena peristiwa tragis yang menimpa Imam Husain ra di Hari Asyura, sebagian umat Islam khususnya kaum Syiah menjadikan Hari Asyura sebagai Hari Berkabung. Mereka meratap, menangis, bahkan ada yang memukul dan melukai diri sebagai wujud keprihatinan untuk menunjukkan kecintaan kepada Imam Husain ra.

Perbuatan seperti itu tentunya adalah ungkapan cinta yang tidak rasional dan bertentangan dengan syariat Islam. **Apakah masuk akal membuktikan cinta dengan cara melukai diri?** Apakah kita senang jika anak kita menunjukkan rasa cintanya dengan cara menangis dan melukai diri? Lalu bagaimana dengan Imam Husain yang tentunya memiliki kecintaan besar kepada umat ini, apakah beliau senang melihat pecintanya menunjukkan rasa cinta dengan menangis dan melukai diri? Lagipula, apa manfaat yang didapatkan Imam Husain dari perbuatan orang yang melukai dirinya serta mengadakan hari berkabung untuknya? Telah datang hadits-hadits yang memberitakan bahwa mayit merasa terganggu dengan tangisan keluarganya. Maka bagaimana bisa ia mengungkapkan cinta dengan sesuatu yang membuat kekasihnya terganggu?⁽¹⁾

Islam tidak pernah mengajarkan mengadakan hari berkabung tetapi mengajarkan untuk bersabar atas musibah

dan rela dengan ketentuan Allah ﷻ. Yang perlu diperbanyak ketika mengingat kematian Sayidina Husain adalah *beristirja* (mengatakan *Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun*)⁽²⁾, kalimat yang dikatakan ketika tertimpa musibah untuk menunjukkan kerelaan atas takdir Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman:

وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ (١٥٥) الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (١٥٦)
أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ

Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun". Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS Al-Baqarah: 155-157)

Mengadakan Hari Berkabung sama dengan mengajak untuk tidak rela dengan takdir Allah ﷻ. Maka, tidak dibenarkan di Hari Asyura untuk mengadakan Hari Berkabung atas kematian Sayidina Husain ra, apalagi disertai dengan ratapan, perbuatan menyakiti diri, serta melarang semua bentuk kesenangan di hari itu.

Rasulullah ﷺ tidak pernah menganjurkan umatnya untuk berbuat seperti itu. Begitu juga halnya dengan ahlul bait dan para salaf. Bahkan Rasulullah ﷺ melarang umatnya untuk meratap dan menyakiti diri sendiri karena kematian seseorang

seperti yang dilakukan oleh orang-orang jahiliyah. Diriwayatkan dalam sebuah hadits shahih :

لَيْسَ مِنَّا مَنْ ضَرَبَ الْخُدُودَ وَشَقَّ الْجُيُوبَ وَدَعَا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ

“Bukanlah termasuk golonganku orang yang memukul-mukul pipinya (karena kematian seseorang), dan merobek pakaiannya serta meratap dengan ratapan orang-orang jahiliyah. “ (Muttafaq Alaih) ⁽³⁾

Larangan untuk meratap, menampar pipi, merobek pakaian, atau memukulkan tangan ke paha karena kesedihan, juga dapat kita temukan dalam kitab-kitab Syiah. Syaikh Al-Kulaini dalam Al-Kafi meriwayatkan sebuah hadits dari Imam Ja`far Ashadiq :

لَا يَنْبَغِي الصَّيْحُ عَلَى الْمَيِّتِ وَلَا شَقُّ الثِّيَابِ.

“Tidak semestinya meratap mayit ataupun merobek-robek pakaian.”

Dalam riwayat lain Al-Kulaini mengatakan :

ضَرَبُ الرَّجُلِ يَدَهُ عَلَى فَخِذِهِ عِنْدَ الْمُصِيبَةِ إِحْبَاطٌ لِأَجْرِهِ

“Memukulkan tangan ke paha ketika mendapatkan musibah dapat mengugurkan pahalanya.” ⁽⁴⁾

Begitu juga diriwayatkan dari Imam Ali, bahwa beliau berkata ketika Rasulullah wafat :

وَلَوْلَا أَنَّكَ أَمَرْتَ بِالصَّبْرِ وَنَهَيْتَ عَنِ الْجَزَعِ لَأَنْفَقْنَا عَلَيْكَ مَاءَ الشُّوْونِ

“Seandainya bukan karena engkau telah memerintahkan untuk bersabar dan melarang untuk berkeluh kesah, tentu kami akan habiskan sumber air mata kami. “ (5)

Perhatikan bagaimana Imam Ali menahan kesedihannya meskipun mendapat musibah yang demikian besar dengan wafatnya Rasulullah ﷺ.

Islam tidak pernah mengadakan hari berkabung untuk siapa pun. Berbeda halnya dengan hari untuk berbahagia, itu diajarkan dalam Islam. Oleh sebab itu dalam Islam ada Hari Raya, hari untuk berbahagia, namun tidak ada hari untuk bersedih. Demikian pula kita disyariatkan untuk melakukan *walimah* dalam pernikahan serta akikah ketika dianugerahi seorang anak untuk menunjukkan kebahagiaan. Namun kita tidak diajarkan untuk mengadakan acara memperingati kematian. Nabi ﷺ memberi contoh dalam memperingati hari bahagia atas suatu anugerah dengan melakukan puasa. Ketika ditanya mengenai alasan mengapa Beliau ﷺ berpuasa di Hari Senin, maka Beliau ﷺ menjawab:

فِيهِ وُلِدْتُ، وَفِيهِ أُنْزِلَ عَلَيَّ

Di hari itu aku dilahirkan. Di hari itu pula wahyu diturunkan kepadaku. (HR Muslim)

Perhatikan bagaimana Beliau ﷺ menampilkan syukur setiap Hari Senin atas kelahiran dan pengangkatan Beliau ﷺ

menjadi nabi. Namun, tidak pernah sama sekali Nabi ﷺ memperingati hari sedih atas kematian siapapun, bahkan kematian Nabi Yahya dan Zakariya *alaihimassalam* yang dibunuh secara keji.

Perhatikan pula sabda Nabi ﷺ:

خَيْرُ يَوْمٍ طَلَعَتْ فِيهِ الشَّمْسُ يَوْمُ الْجُمُعَةِ، فِيهِ خُلِقَ آدَمُ، وَفِيهِ أُهْبِطَ، وَفِيهِ تَبَّ عَلَيْهِ،
وَفِيهِ مَاتَ، وَفِيهِ تَقُومُ السَّاعَةُ

Hari terbaik di mana matahari terbit di dalamnya adalah Hari Jumat. Di hari itu, Allah menciptakan Adam. Di hari itu, ia diturunkan ke bumi. Di hari itu, ia diterima taubatnya. Di hari itu, ia wafat. Dan di hari itu pula terjadi Hari Kiamat... (HR Ahmad)

Pada hari Jumat terjadi banyak peristiwa besar, di antaranya adalah **wafatnya Nabi Adam *alaihissalam***. Lantas apakah Nabi ﷺ mengajarkan untuk berkabung di hari itu? Tidak, beliau justru mengajarkan untuk mengagungkan hari itu dengan mandi, bersuci, dan berhias bukan karena senang atas wafatnya Nabi Adam *alaihissalam*, melainkan untuk memuliakan hari agung ini. Demikianlah pula Hari Asyura, di hari ini banyak terjadi peristiwa agung di mana Allah menyelamatkan para nabi-Nya, menerima taubat mereka, dan membinasakan musuh mereka. Tapi, di hari ini juga terjadi peristiwa duka, yaitu wafatnya Imam Husain sebagai syahid. Sesuai dengan tuntunan syariat, kita dianjurkan untuk bersabar

dan menyembunyikan musibah, serta menampakkan kesenangan dan syukur atas anugerah-anugerah yang ada pada hari ini. Di antara bentuk syukur itu adalah dengan berpuasa. Itulah yang diajarkan oleh para salaf dan ahlul bait.

Jika ada hari berkabung, maka yang paling pantas dijadikan hari berkabung adalah hari wafatnya Baginda Nabi Muhammad ﷺ. Tapi, perhatikan bagaimana para salaf dan ahlul bait tidak pernah mengajarkan kita untuk berkabung. Bahkan di bulan Rabiul Awal yang merupakan bulan dilahirkannya sekaligus bulan wafatnya Nabi ﷺ, yang mereka rayakan hanya kelahiran Nabi ﷺ saja. Imam Suyuthi dalam *Fatawa*-nya berkata :

“Kelahiran Nabi ﷺ merupakan nikmat teragung bagi kita, sedangkan wafatnya Beliau ﷺ merupakan musibah terbesar.

Syariat menganjurkan untuk menampakkan rasa syukur atas nikmat-nikmat, serta menganjurkan untuk bersabar, menenangkan diri, dan menyembunyikan berbagai musibah.

Syariat memerintahkan untuk berakikah ketika dilahirkannya seorang anak sebagai perwujudan rasa syukur, dan bahagia atas anak yang dilahirkan. Tapi syariat tidak memerintahkan menyembelih hewan atau lainnya ketika terjadi kematian. Bahkan, syariat melarang untuk meratapi dan menampakkan kesedihan.

Dengan demikian kaidah-kaidah syariat menunjukkan bahwa yang baik dilakukan di bulan ini (maulid) adalah menampakkan kebahagiaan atas kelahiran Beliau ﷺ, bukan menampakkan rasa sedih atas wafatnya Beliau ﷺ.

Ibnu Rajab dalam kitab Al-Lathaif menuturkan celaan terhadap kaum Rafidhah yang menjadikan Hari Asyura sebagai hari bersedih karena kematian Al-Husain. Padahal Allah dan Rasul-Nya tidak pernah memerintahkan menjadikan hari-hari turunnya musibah kepada para nabi dan kematian mereka sebagai hari sedih, apalagi mengadakan hari sedih untuk mereka yang bukan Nabi”.⁽⁶⁾

Referensi

(1) بغية المسترشدين – (ج 1 / ص 642)

وورد إن الميت ليعذب ببكاء أهله ، وأنه يتأذى من ذلك ، فانظر لهؤلاء الجهال الحمقى يريدون تعظيم الحسين سبط رسول الله بما يتأذى به ، ويكون خصمهم به عند الله تعالى ،

(2) بغية المسترشدين – (ج 1 / ص 642)

بل الذي ينبغي لمن ذكر مصاب الحسين رضي الله عنه ذلك اليوم أن يشتغل بالاسترجاع ، امثالاً للأمر ، وإحرازاً للأجر ، وما أصيب به السبط يوم عاشوراء إنما هو الشهادة الدالة على مزيد حظوته ورفعة درجته عند ربه

(3) صحيح البخاري - (ج 1 / ص 435)

1232 - حدثنا أبو نعيم حدثنا سفيان حدثنا زيد اليامي عن إبراهيم عن مسروق عن عبد الله رضي الله عنه قال : قال النبي صلى الله عليه وسلم (ليس منا من لطم الخدود وشق الجيوب ودعا بدعوى الجاهلية)

صحيح مسلم - (ج 1 / ص 99)

165 - (103) حدثنا يحيى بن يحيى أخبرنا أبو معاوية ح وحدثنا أبو بكر بن أبي شيبة حدثنا أبو معاوية ووكيع ح وحدثنا ابن نمير حدثنا أبي جميعا عن الأعمش عن عبدالله بن مرة عن مسروق عن عبدالله قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ليس منا من ضرب الخدود أو شق الجيوب أو دعا بدعوى الجاهلية هذا حديث يحيى وأما ابن نمير وأبو بكر فقالا وشق ودعا بغير ألف

(4) الكافي - الشيخ الكليني - ج 3 - الصفحة ٢٢٥

٨ - عدة من أصحابنا، عن سهل بن زياد، عن الحسن بن علي، عن علي بن عقبة، عن امرأة الحسن الصيقل، عن أبي عبد الله (عليه السلام) قال: لا ينبغي الصياح على الميت ولا شق الثياب.

9 - سهل، عن علي بن حسان، عن موسى بن بكر، عن أبي الحسن الأول (عليه السلام) قال: قال: ضرب الرجل يده على فخذه عند المصيبة إحباط لاجره

مستدرک الوسائل ج 2 صفحة 449

71- بَابُ كَرَاهَةِ الصُّرَاخِ بِالْوَيْلِ وَالْعَوِيلِ وَالِدُّعَاءِ بِالذُّلِّ وَالتُّكْلِ وَالْحُزْنِ وَلَظْمِ الْوَجْهِ
وَالصَّدْرِ وَجَزِّ الشَّعْرِ وَإِقَامَةِ النَّيَاحَةِ 1- 2432 عَلِيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ فِي تَفْسِيرِهِ، فِي
قَوْلِهِ تَعَالَى وَلَا يَعْصِيَنَّكَ فِي مَعْرُوفٍ إِنَّهَا نَزَلَتْ فِي يَوْمٍ فَتُحْ مَكَّةَ وَذَلِكَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ
(ص) قَعَدَ فِي الْمَسْجِدِ يُبَايِعُ الرِّجَالَ إِلَى صَلَاةِ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ ثُمَّ قَعَدَ لِبَيْعَةِ النِّسَاءِ
إِلَى أَنْ قَالَ ثُمَّ قَرَأَ عَلَيْهِنَّ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ شُرُوطِ الْبَيْعَةِ فَقَالَ عَلَى أَنْ لَا يُشْرِكْنَ الْآيَةَ
فَقَامَتْ أُمُّ حَكِيمٍ بِنْتُ الْحَارِثِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا هَذَا الْمَعْرُوفُ
الَّذِي أَمَرَنَا اللَّهُ بِهِ أَنْ لَا نَعْصِيكَ فِيهِ فَقَالَ أَلَّا تَحْمِشْنَ وَجْهًا وَلَا تَلْطِمْنَ خَدًّا وَلَا
تَنْتِفِنَ شَعْرًا وَلَا تَمْزِقْنَ جَنْبًا وَلَا تُسَوِّدْنَ ثَوْبًا وَلَا تَدْعُونَ بِالْوَيْلِ وَالتُّبُورِ وَلَا تُقِمْنَ
عِنْدَ قَبْرِ الْحَبَرِ.

2- 2433 دَعَائِمُ الْإِسْلَامِ، عَنْ عَلِيٍّ (ع) قَالَ أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ ص الْبَيْعَةَ عَلَى النِّسَاءِ
أَنْ لَا يَنْحُنَّ وَلَا يَحْمِشْنَ وَلَا يَقْعُدْنَ مَعَ الرِّجَالِ فِي الْخَلَاءِ .

(5) نهج البلاغة - خطب الإمام علي (ع) - ج ٢ - الصفحة ٢٢٨

ومن كلام له عليه السلام قاله وهو يلي غسل رسول الله صلى الله عليه وآله وتجهيزه
بأبي أنت وأمي لقد انقطع بموتك ما لم ينقطع بموت غيرك من النبوة والأنباء وأخبار
السماء. خصصت حتى صرت مسليا عمن سواك وعممت حتى صار الناس فيك
سواء. ولولا أنك أمرت بالصبر ونهيت عن الجزع لأنفدنا عليك ماء الشؤون ، ولكن
الداء مماطلا والكمد محالفا وقلا لك، ولكنه ما لا يملك رده ولا يستطيع دفعه. بأبي
أنت وأمي اذكرنا عند ربك واجعلنا من بالك

(6) «الحاوي للفتاوي» (1/ 226)

«أَنَّ الشَّهْرَ الَّذِي وُلِدَ فِيهِ، إِلَى آخِرِهِ. جَوَابُهُ أَنْ يُقَالَ أَوَّلًا: إِنَّ وَلَادَتَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْظَمُ النِّعَمِ عَلَيْنَا، وَوَفَاتُهُ أَعْظَمُ الْمَصَائِبِ لَنَا، وَالشَّرِيعَةُ حَثَّتْ عَلَى إِظْهَارِ شُكْرِ النِّعَمِ وَالصَّبْرِ وَالسُّكُونِ وَالْكَتْمِ عِنْدَ الْمَصَائِبِ، وَقَدْ أَمَرَ الشَّرْعُ بِالْعَقِيقَةِ عِنْدَ الْوِلَادَةِ، وَهِيَ إِظْهَارُ شُكْرِ وَفَرَجِ الْمَوْلُودِ، وَلَمْ يَأْمُرْ عِنْدَ الْمَوْتِ بِدَبْحٍ وَلَا بِغَيْرِهِ بَلْ نَهَى عَنِ التِّيَاحَةِ وَإِظْهَارِ الْجُرْعِ، فَدَلَّتْ قَوَاعِدُ الشَّرِيعَةِ عَلَى أَنَّهُ يَحْسُنُ فِي هَذَا الشَّهْرِ إِظْهَارُ الْفَرَجِ بِوِلَادَتِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دُونَ إِظْهَارِ الْحُزَنِ فِيهِ بِوَفَاتِهِ، وَقَدْ قَالَ ابْنُ رَجَبٍ فِي كِتَابِ اللَّطَائِفِ فِي ذَمِّ الرَّافِضَةِ حَيْثُ اتَّخَذُوا يَوْمَ عَاشُورَاءَ مَاتِمًا لِأَجْلِ قَتْلِ الْحُسَيْنِ: لَمْ يَأْمُرِ اللَّهُ وَلَا رَسُولُهُ بِاتِّخَاذِ أَيَّامِ مَصَائِبِ الْأَنْبِيَاءِ وَمَوْتِهِمْ مَاتِمًا، فَكَيْفَ مِمَّنْ هُوَ دُونَهُمْ؟!»

BAB KETIGA

SYUBHAT KAUM SYIAH DAN BANTAHANNYA

Menangisnya Rasulullah ﷺ

Dalam hadits terdahulu dikatakan bahwa Rasulullah ﷺ menangis ketika mendapat kabar bahwa Sayidina Husain akan dibunuh umatnya. Sebagian kaum syiah menjadikan tangisan ini sebagai dalil kebolehan menjadikan Asyura sebagai hari berkabung. Selain itu, diriwayatkan pula bahwa Ummu Salamah bermimpi melihat Nabi ﷺ menangis di hari pembunuhan Sayidina Husain. Seorang *Shahabiyah* bernama Salma rah meriwayatkan:

دَخَلْتُ عَلَى أُمِّ سَلَمَةَ، وَهِيَ تَبْكِي، فَقُلْتُ: مَا يُبْكِيكِ؟ قَالَتْ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، تَعْنِي فِي الْمَنَامِ، وَعَلَى رَأْسِهِ وَلَحْيَتَيْهِ التُّرَابُ، فَقُلْتُ: مَا لَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: شَهِدْتُ قَتْلَ الْحُسَيْنِ أَنْفًا

*Aku menemui Ummu Salamah, saat itu beliau sedang menangis. Lalu aku bertanya: “Apa yang membuatmu menangis?” Ummu Salamah menjawab: “**Aku melihat Rasulullah ﷺ di dalam mimpi sedang menangis** sedangkan di kepala dan janggut beliau terdapat debu. Aku bertanya: ‘Ada apa denganmu, wahai Rasulullah?’ Nabi ﷺ menjawab: ‘Baru saja aku menyaksikan terbunuhnya Husain.’” (HR Turmudzi)⁽¹⁾*

Perlu difahami bahwa menangis ketika wafatnya orang yang dicintai merupakan hal *manusiawi*, itulah tanda adanya kasih sayang di hati. Justru jika seorang tidak menangis saat ditinggalkan orang yang sangat dicintai, ini yang tidak wajar. Oleh sebab itu, ketika Nabi ﷺ menangis atas kematian cucu beliau, Sahabat Saad bertanya:

مَا هَذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟

Apakah arti tangisan ini wahai Rasulullah?

Nabi ﷺ menjawab :

هَذِهِ رَحْمَةٌ وَضَعَهَا اللَّهُ فِي قُلُوبِ مَنْ شَاءَ مِنْ عِبَادِهِ، وَلَا يَرْحُمُ اللَّهُ مَنْ عِبَادِهِ إِلَّا الرُّحَمَاءُ

Ini adalah kasih sayang yang Allah letakkan di hati hamba-hamba yang dikehendaki-Nya. Dan Allah tidak merahmati kecuali hamba-hambanya yang penuh kasih sayang. (HR Bukhari-Muslim)⁽²⁾

Nabi ﷺ juga menangis ketika wafatnya Ibrahim putra beliau, Khadijah istri beliau, Abu Thalib paman beliau, Jakfar Atthayyar sepupu beliau, juga anak dari Zaenab putri beliau dan masih banyak yang lainnya meninggal dunia⁽³⁾. Tapi pernahkan Nabi ﷺ mengadakan hari berkabung untuk kematian seseorang? Tidak! Bahkan Beliau juga tidak pernah mengadakan hari berkabung untuk memperingati kematian

Nabi Zakariya dan Yahya, yang juga dibunuh dengan cara yang zalim. Seandainya ada hari berkabung dalam Islam.

Nabi ﷺ memang menangis. Akan tetapi beliau beristirja, tidak mengeluh, dan rela dengan ketentuan dan takdir Allah ﷻ. Simaklah apa yang dikatakan oleh Rasulullah ﷺ di atas kubur Ibrahim, putra beliau, saat pemakamannya:

يَا بُنَيَّ الْقَلْبُ يَحْزَنُ، وَالْعَيْنُ تَدْمَعُ، وَلَا نَقُولُ مَا يُسَخِّطُ الرَّبَّ، إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

“Wahai anakku, hati bisa berduka, mata bisa meneteskan air mata, tapi tidak akan aku katakan perkataan yang membuat Tuhanku murka. Sesungguhnya kita adalah milik Allah dan akan kembali kepada-Nya.”⁽⁴⁾

Perbuatan Sayidah Aisyah radhiyallahu anha

Sebagian kaum Syiah menjadikan perbuatan Sayidatuna Aisyah yang menampar pipinya ketika Rasulullah ﷺ wafat sebagai dalil untuk melegalkan perbuatan mereka. Padahal Sayidatuna Aisyah sendiri menyatakan bahwa perbuatannya merupakan kesalahan. Dalam Musnad Ahmad diriwayatkan bahwa Sayidah Aisyah berkata :

مَاتَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ سَحْرِي وَنَحْرِي وَفِي دَوْلَتِي لَمْ أَظْلِمَ فِيهِ أَحَدًا
فَمِنْ سَفْهِي وَحَدَاثَةِ سِنِّي أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُبِضَ وَهُوَ فِي حُجْرِي ثُمَّ
وَضَعْتُ رَأْسَهُ عَلَى وَسَادَةٍ وَقُمْتُ أَلْتَدِمُ مَعَ النِّسَاءِ وَأَضْرِبُ وَجْهِي

*“Rasulullah ﷺ wafat ketika ia berada di antara dada dan leherku di waktu giliranku sehingga aku tidak menzalimi seorang pun di dalamnya. Dan **termasuk kebodohanku dan juga karena kemudaan umurku**, ketika itu Rasulullah ﷺ wafat di pangkuanku, lalu aku meletakkan kepala beliau di atas bantal dan berdiri memukul dada bersama para wanita serta menampar wajahku. (HR Ahmad)⁽⁵⁾*

Sungguh tidak masuk akal jika sebuah kesalahan yang diakui pelakunya justru dijadikan dalil pembenaran perbuatan mereka. Logika apakah yang mereka pakai ? Selain itu, apakah Sayidah Aisyah pernah mengadakan hari berkabung untuk Rasulullah dengan menampar pipi dan dada setelahnya?

Perkataan Imam Haddad

Di antara hal lain yang dijadikan dalil untuk menjustifikasi perayaan berkabung di Hari Asyura adalah perkataan salah seorang Imam Ahlussunnah, Al-Habib Abdullah Al-Haddad. Beliau pernah berkata:

وَأَمَّا عَاشُورَاءُ فَإِنَّمَا هُوَ يَوْمٌ حُزْنٍ لَا فَرَحَ فِيهِ ، مِنْ أَنَّ قَتَلَ حُسَيْنٍ كَانَ فِيهِ ، وَلَمْ يَصَحَّ فِيهِ أَكْثَرُ مِنْ أَنَّهُ يُصَامُ وَيُوسَعُ فِيهِ عَلَى الْعِيَالِ ، وَلَكِنَّهُ فِي نَفْسِهِ يَوْمٌ فَاضِلٌ.

*Ada pun Asyura', maka hari itu **hanya menjadi hari sedih dan tidak ada kebahagiaan di dalamnya jika karena (mengingat) terbunuhnya Sayyidina Husein di hari itu**. Namun tidak dibenarkan pada hari itu melakukan ritual yang lain melebihi berpuasa dan tausi'ah (memberi belanja lebih) pada*

keluarga, karena pada dasarnya hari itu sendiri adalah hari yang utama. “ (Tatsbitul Fu’ad halaman 223)

Perkataan Imam Haddad ini harus difahami dengan baik. Beliau tidak sedang mengajak untuk bersedih atas kematian Imam Husain di Hari Asyura. Dalam perkataannya, beliau menggunakan kata **إِنَّمَا** yang dalam Bahasa Arab bermakna *Hasr* (pembatasan). Dengan kata lain, Imam Abdullah Al-Haddad menyatakan bahwa Hari Asyura pada dasarnya adalah hari yang mulia, karena banyak terjadi peristiwa-peristiwa agung di dalamnya. Akan tetapi Hari Asyura dapat membuat kita sedih **hanya jika kita mengingat** peristiwa terbunuhnya Sayidina Husain di hari itu. Selain itu, Hari Asyura adalah hari yang patut diagungkan. Sekali pun demikian, tentu saja pengagungan itu harus sesuai dengan syariat. Maka, Imam Abdullah Al Haddad tidak membenarkan ritual-ritual yang tidak memiliki dasar syariat, seperti menjadikan sebagai Hari Berkabung, meratap, memukul dada, dan amal-amal lain yang tidak sesuai syariat.

Jika dicermati, justru Imam Haddad hendak menekankan agar tidak terlalu fokus mengingat terbunuhnya Imam Husain di Hari Asyura, supaya dapat mengamalkan amal-amal yang dianjurkan pada hari itu. Karena pada dasarnya hari itu adalah hari yang mulia, di mana Allah ﷻ menyelamatkan para nabi dan membinasakan para musuh mereka. Jika larut dalam kesedihan, bagaimana ia bisa melaksanakan amalan-amalan yang dianjurkan sebagai wujud kebahagiaan atas anugerah

Allah ﷻ kepada para nabi, seperti berpuasa dan *tausiah* (memberi belanja lebih) kepada keluarga?

Referensi

(1) سنن الترمذي (6/ 116 ت بشار)

3771 - حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ الْأَشْجُ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ، قَالَ: حَدَّثَنَا رَزِينٌ قَالَ: حَدَّثَنِي سَلْمَى قَالَتْ: «دَخَلْتُ عَلَى أُمِّ سَلَمَةَ وَهِيَ تَبْكِي، فَقُلْتُ: مَا يُبْكِيكِ؟ قَالَتْ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - تَغْنِي فِي الْمَنَامِ - وَعَلَى رَأْسِهِ وَلِحْيَتِهِ التُّرَابُ، فَقُلْتُ: مَا لَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: شَهِدْتُ قَتْلَ الْحُسَيْنِ أَنْفًا. هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ

(2) «صحيح البخاري» (5/ 2141 ت البغا):

«5331 - حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ: أَخْبَرَنِي عَاصِمٌ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا عُثْمَانَ، عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا:

أَنَّ ابْنَتَهُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِ، وَهُوَ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَسَعْدٌ وَأَبِيٌّ، نَحْسَبُ: أَنَّ ابْنَتِي قَدْ حَضَرَتْ فَأَشْهَدُنَا، فَأَرْسَلَ إِلَيْهَا السَّلَامَ، وَيَقُولُ: (إِنَّ لِلَّهِ مَا أَخَذَ وَمَا أَعْطَى، وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ مُسَمًّى، فَلْتَحْتَسِبْ وَلْتَصْبِرْ). فَأَرْسَلَتْ تُقْسِمُ عَلَيْهِ، فَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقُمْنَا، فَرَفَعَ الصَّبِيَّ فِي حَجْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَفْسُهُ تَقَعَّقُ، فَفَاضَتْ عَيْنَا النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ لَهُ سَعْدٌ: مَا هَذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: (هَذِهِ رَحْمَةٌ وَضَعَهَا اللَّهُ فِي قُلُوبِ مَنْ شَاءَ مِنْ عِبَادِهِ، وَلَا يَرْحَمُ اللَّهُ مِنْ عِبَادِهِ إِلَّا الرَّحَمَاءُ)»

«صحيح مسلم» (2/ 635 ت عبد الباقي):

«11 - (923) حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ الْجَحْدَرِيُّ. حَدَّثَنَا حَمَّادٌ (يَعْنِي ابْنَ زَيْدٍ) عَنْ عَاصِمِ الْأَحْوَلِ، عَنْ أَبِي عَثْمَانَ التَّهْدِيّ، عَنْ أَسَمَةَ بْنِ زَيْدٍ. قَالَ:

كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَأَرْسَلَتْ إِلَيْهِ إِحْدَى بَنَاتِهِ تَدْعُوهُ. وَتُخْبِرُهُ أَنَّ صَبِيًّا لَهَا، أَوْ ابْنًا لَهَا، فِي الْمَوْتِ. فَقَالَ لِلرَّسُولِ: "ارْجِعْ إِلَيْهَا. فَأَخْبِرْهَا: أَنَّ لِلَّهِ مَا أَخَذَ وَلَهُ مَا أَعْطَى. وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِأَجَلٍ مُسَمًّى. فَمُرْهَا فَلْتَصْبِرْ وَلْتَحْتَسِبْ" فَعَادَ الرَّسُولُ فَقَالَ: "إِنَّهَا قَدْ أَفْسَمَتْ لَتَأْتِيَنَّهَا".

قَالَ فَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَقَامَ مَعَهُ سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ وَمُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ. وَانْطَلَقْتُ مَعَهُمْ. فَرَفَعَ إِلَيْهِ الصَّبِيُّ وَنَفْسُهُ تَقْفَعُ كَأَنَّهَا فِي شَنْتَةٍ. فَقَاضَتْ عَيْنَاهُ. فَقَالَ لَهُ سَعْدٌ: مَا هَذَا؟ يَا رَسُولَ اللَّهِ! قَالَ "هَذِهِ رَحْمَةٌ. جَعَلَهَا اللَّهُ فِي قُلُوبِ عِبَادِهِ. وَإِنَّمَا يَرْحَمُ اللَّهُ مِنَ عِبَادِهِ الرَّحْمَاءَ"

(3) صحيح البخارى - (ج 5 / ص 157)

1285 - حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ حَدَّثَنَا فُلَيْحُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ هِلَالِ بْنِ عَلِيٍّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ شَهِدْنَا بِنْتًا لِرَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ وَرَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - جَالِسٌ عَلَى الْقَبْرِ - قَالَ فَرَأَيْتُ عَيْنَيْهِ تَدْمَعَانِ قَالَ - فَقَالَ « هَلْ مِنْكُمْ رَجُلٌ لَمْ يُقَارِفِ اللَّيْلَةَ ». فَقَالَ أَبُو طَلْحَةَ أَنَا . قَالَ « فَانْزِلْ ». قَالَ فَانْزَلَ فِي قَبْرِهَا . طَرَفَهُ 1342 - تحفة 1645 - 2/101

صحيح البخاري - (1 / 431)

1224 حدثنا عَبْدَانُ وَمُحَمَّدٌ قَالَا أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا عَاصِمٌ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ أَبِي عُمَرَ قَالَ حَدَّثَنِي أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ أَرْسَلْتُ ابْنَتَهُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهِ إِنَّ ابْنًا لِي قَبِضَ فَائْتَنَا فَأَرْسَلَ يَقْرِيءُ السَّلَامَ وَيَقُولُ إِنَّ لِلَّهِ مَا أَخَذَ وَلَهُ مَا أَعْطَى وَكُلُّ عِنْدَهُ بِأَجَلٍ مُّسَمًّى فَلْتَصْبِرْ وَلْتَحْتَسِبْ فَأَرْسَلْتُ إِلَيْهِ تُقْسِمُ عَلَيْهِ لِيَأْتِيَنِيهَا فَقَامَ وَمَعَهُ سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ وَمَعَادُ بْنُ جَبَلٍ وَأُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ وَزَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ وَرِجَالٌ فَرَفَعَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّبِيَّ وَنَفْسُهُ تَتَقَعَّقُ قَالَ حَسِبْتُهُ أَنَّهُ قَالَ كَأَنَّهَا شَنْ فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ فَقَالَ سَعْدُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا هَذَا فَقَالَ هَذِهِ رَحْمَةٌ جَعَلَهَا اللَّهُ فِي قُلُوبِ عِبَادِهِ وَإِنَّمَا يَرْحَمُ اللَّهُ مَنْ عِبَادِهِ الرَّحْمَاءُ

صحيح البخاري - (ج 3 / ص 1328)

3431 - حدثنا سليمان بن حرب حدثنا حماد بن زيد عن أيوب عن حميد بن هلال عن أنس بن مالك رضي الله عنه : أن النبي صلى الله عليه وسلم نعى جعفرًا وزيدا قبل أن يجيء خبرهم وعيناه تذرفان

المستدرک علی الصحیحین للحاکم - (ج 10 / ص 375)

4551 - حدثني بكير بن محمد الحداد الصوفي ، بمكة ، ثنا الحسن بن علي بن شبيب المعمرى ، ثنا عبد الرحمن بن عمرو بن جبلة الباهلي ، ثنا أبي ، عن الزبير بن سعيده القرشي ، قال : كنا جلوسا عند سعيد بن المسيب فمر بنا علي بن الحسين ، ولم أر هاشميا قط كان أعبد لله منه ، فقام إليه سعيد بن المسيب وقمنا معه ، فسلمنا عليه فرد علينا ، فقال له سعيد : يا أبا محمد ، أخبرنا عن فاطمة بنت أسد بن هاشم أم علي

بن أبي طالب رضي الله عنهما ، قال : نعم ، حدثني أبي ، قال : سمعت أمير المؤمنين علي بن أبي طالب يقول : لما ماتت فاطمة بنت أسد بن هاشم كفنها رسول الله صلى الله عليه وسلم في قميصه وصلى عليها ، وكبر عليها سبعين تكبيرة ، ونزل في قبرها فجعل يومي (1) في نواحي القبر ، كأنه يوسعه ويسوي عليها وخرج من قبرها وعيناه تذرفان (2) ، وحثا (3) في قبرها فلما ذهب ، قال له عمر بن الخطاب رضي الله عنه : يا رسول الله ، رأيتك فعلت على هذه المرأة شيئا لم تفعله على أحد ، فقال : « يا عمر ، إن هذه المرأة كانت أُمي التي ولدتها ، إن أبا طالب كان يصنع الصنيع ، وتكون له المأدبة ، وكان يجمعنا على طعامه ، فكانت هذه المرأة تفضل منه كله نصيبا فأعود فيه ، وإن جبريل عليه السلام أخبرني عن ربي عز وجل أنها من أهل الجنة ، وأخبرني جبريل عليه السلام أن الله تعالى أمر سبعين ألفا من الملائكة يصلون عليها »

سنن أبي داود - (ج 9 / ص 351)

3165 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنِ الْقَاسِمِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يُقَبِّلُ عُثْمَانَ بْنَ مَظْعُونٍ وَهُوَ مَيِّتٌ حَتَّى رَأَيْتُ الدُّمُوعَ تَسِيلُ.

صحيح مسلم - (ج 4 / ص 1807)

62 - (2315) حدثنا هدا بن خالد وشيبان بن فروخ كلاهما عن سليمان (واللفظ لشيبان) حدثنا سليمان بن المغيرة حدثنا ثابت البناني عن أنس بن مالك قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ولد لي الليلة غلام فسميته باسم أبي إبراهيم ثم

دفعته إلى أم سيف امرأة قين يقال له أبو سيف فانطلق يأتيه واتبعته فانتهينا إلى أبي سيف وهو ينفخ بكيره قد امتلأ البيت دخانا فأسرعت المشي بين يدي رسول الله صلى الله عليه وسلم فقلت يا أبا سيف أمسك جاء رسول الله صلى الله عليه وسلم فأمسك فدعا النبي صلى الله عليه وسلم بالصبي فضمه إليه وقال ما شاء الله أن يقول فقال أُنس لقد رأيته وهو يكيّد بنفسه بين يدي رسول الله صلى الله عليه وسلم : فدمعت عينا رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال تدمع العين ويحزن القلب ولا نقول إلا ما يرضى ربنا والله يا إبراهيم إنا بك لمحزونون

(4) تفسير حقي - (ج 6 / ص 331)

وفي أسئلة الحكم الارواح بعد الموت ليس لها نعيم ولا عذاب حسي جسماني لكل ذلك نعيم او عذاب معنوي حتى تبعث اجسادها فتدبر اليها فتتعم عند ذلك حبسا ومعنى ألا ترى الى بشر الحافي رحمه الله لما رأى في النوم قيل ما فعل الله بك قال غفر لي واباح لي نصف الجنة يعني روحه منعمة بالجنة فاذا حشر ودخل الجنة ببذنه يكمل النعيم بالنصف الآخر وهل عذاب القبر دائم او ينقطع فالجواب نوع دائم بدليل قوله تعالى { النار يعرضون عليها غدوا وعشيا } ونوع منقطع وهو بعض العصاة الذين خفت جرائمهم فيعذب بحسب جرمه ثم يخفف عنه كما يعذب في النار مدة ثم يزول عنه العذاب وقد ينقطع عنه العذاب بدعاء او صدقة او استغفار او ثواب بحج او فراءة تصل اليه من بعض اقاربه او غيرهم كما في الفتح القريب وفي الحديث « اللّهُمَّ اني اعوذ بك من البخل واعوذ بك من الجبن واعوذ بك ان ارد الى اردل العمر واعوذ

بك من فتنة الدجال واعوذ بك من عذاب القبر» وكان صلى الله عليه وسلم اذا فرغ من دفن الرجل وقف عليه وقال «استغفروا لاختيكم وسلوا له التثبيت فانه الآن يسال» - روى - ان النبي صلى الله عليه وسلم لما دفن ولده ابراهيم وقف على قبره فقال «يا بنى القلب يحزن والعين تدمع ولا نقول ما يسخط الرب انا لله وانا اليه راجعون يا بنى قل الله ربى والاسلام دينى ورسول الله ابى» فبكت الصحابة منهم عمر رضى الله عنه حتى ارتفع صوته فالتفت اليه رسول الله فقال «ما يبكيك يا عمر» فقال يا رسول الله هذا ولدك وما بلغ الحلم ولا جرى عليه القلم ويحتاج الى تلقين مثلك يلقنه التوحيد فى مثل هذا الوقت فما حال عمر وقد بلغ الحلم وجرى عليه القلم وليس له ملقن مثلك فبكى النبي عليه السلام وبكت الصحابة معه فنزل جبريل بقوله تعالى {يثبت الله الذين آمنوا بالقول الثابت فى الحياة الدنيا وفى الآخرة} قتلا النبي عليه السلام الآية فطابت النفس وسكنت القلوب وشكروا الله

سنن ابن ماجه - (ج 5 / ص 146)

1657 - حَدَّثَنَا سُؤَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سُلَيْمٍ عَنِ ابْنِ خُثَيْمٍ عَنْ شَهْرِ بْنِ حَوْشَبٍ عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ يَزِيدَ قَالَتْ لَمَّا تُوفِّيَ ابْنُ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- إِبْرَاهِيمَ بَكَى رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- فَقَالَ لَهُ الْمُعَرِّى - إِمَّا أَبُو بَكْرٍ وَإِمَّا عُمَرُ - أَنْتَ أَحَقُّ مَنْ عَظَّمَ اللَّهَ حَقَّهُ. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- «تَدْمَعُ الْعَيْنُ وَيَحْزَنُ الْقَلْبُ وَلَا نَقُولُ مَا يُسْخِطُ الرَّبَّ لَوْلَا أَنَّهُ وَعْدٌ صَادِقٌ وَمَوْعُودٌ جَامِعٌ وَأَنَّ الْآخِرَ تَابِعٌ لِلْأَوَّلِ لَوَجَدْنَا عَلَيْكَ يَا إِبْرَاهِيمَ أَفْضَلَ مِنَّا وَجَدْنَا وَإِنَّا بِكَ لَمَحْزُونُونَ».

5528

(10) مسند أحمد بن حنبل (6 / 274)

26391 - حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا يعقوب قال ثنا أبي عن ابن إسحاق قال
حدثني يحيى بن عباد بن عبد الله بن الزبير عن أبيه عباد قال سمعت عائشة تقول :
مات رسول الله صلى الله عليه وسلم بين سحري ونحري وفي دولتي لم أظلم فيه أحدا
فمن سفهي وحادثة سني ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قبض وهو في حجري ثم
وضعت رأسه على وسادة وقمت ألتدم مع النساء واضرب وجهي
تعليق شعيب الأرناؤوط : إسناده حسن من أجل ابن إسحاق

BAB KEEMPAT

APA YANG HARUS DILAKUKAN DI HARI ASYURA?

BERGEMBIRA ATAU BERSEDIH?

Telah disebutkan bahwa kita dianjurkan untuk menampakkan kebahagiaan atas anugerah dan menyembunyikan kesedihan atas musibah. Di hari Asyura terdapat dua perbuatan yang sama-sama melampaui batas dan termasuk dalam dosa besar. **Yang pertama** adalah menjadikan Hari Asyura sebagai hari sedih untuk meratapi kematian Sayidina Husain dengan menangis, memukul dada, bahkan melukai diri. **Yang kedua** adalah menjadikannya sebagai hari gembira atas kematian Imam Husain, sehingga mengadakan pesta untuk berbahagia di hari ini.

Keduanya adalah perbuatan yang tidak benar. Yang semestinya dilakukan oleh seorang yang mengingat kematian Imam Husain di hari ini adalah *beristirja*, menampakkan kesabaran dan kerelaan atas takdir Allah ﷻ. Selain itu, hendaknya kita berusaha melakukan amalan-amalan yang dianjurkan pada hari ini seperti melebihkan nafkah untuk keluarga, berpuasa, bersedekah kepada anak Yatim, dan lainnya bukan karena senang atas kematian Imam Husain, melainkan karena senang di hari itu Allah ﷻ menyelamatkan Nabi Musa *alaihissalam*, menerima taubat Nabi Adam *alaihissalam*, menyelamatkan Nabi Nuh *alaihissalam* dari Taufan, dan menyelamatkan Nabi Ibrahim *alaihissalam* dari api. Menampakkan kebahagiaan atas hal-hal ini diperbolehkan.

Untuk lebih jelas, berikut ini adalah Fatwa Al-Habib Abdullah bin Umar bin Yahya mengenai amal yang harus dihindari di Hari Asyura sebagaimana dikutip dalam kitab *Bughyatul Mustarsyidin*:

*“Mengucapkan “Ya Husain” yang dilakukan pada Hari Asyura atau sebelum dan sesudahnya, yang dilakukan di kawasan India dan Jawa (juga di Iran khususnya, penj) adalah perbuatan **Bid’ah tercela yang sangat haram**. Para pelakunya dihukumi fasik dan tersesat, menyerupai perbuatan kaum Rafidhah (kaum yang berlebihan mencintai Ahlul Bait) dan Nashibah (Kaum yang berlebihan membenci Ahlul Bait).*

Orang-orang yang melakukan perbuatan seperti ini terbagi menjadi dua golongan:

Golongan pertama: mereka berteriak, meratapi, menampakkan kesedihan, dan kesusahan hati dengan merubah atau tidak memakai pakaian biasa (memakai pakaian berkabung). **Mereka adalah para pelaku maksiat dengan melakukannya** sebab semua itu adalah haram hukumnya. Bahkan sebagian termasuk dosa besar sehingga pelakunya dihukumi fasik.

*Telah datang hadits yang menerangkan bahwa mayit diadzab karena sebab tangisan keluarganya. Juga bahwa mayit merasa terganggu dengan tangisan keluarganya. Maka perhatikan perbuatan orang-orang bodoh yang dungu ini. **Mereka ingin mengagungkan Husain cucu Rasulullah dengan melakukan sesuatu yang membuat beliau terganggu**. Pastinya Beliau akan menjadi musuh mereka*

kelak di sisi Allah ﷻ. Yang semestinya dilakukan oleh orang yang mengingat musibah yang menimpa Imam Husain radhiyallahu anhu di hari itu, hendaknya ia **menyibukan diri dengan membaca istirja** (Mengucapkan Inna Lillahi wa Inna Ilaihi Rajiun), untuk mematuhi perintah (untuk mengucapkannya) dan meraih pahala. Yang menimpa cucu Nabi ﷺ di Hari Asyura tidak lain adalah kesyahidan yang menunjukkan atas bertambahnya kemuliaan beliau serta tingginya derajat beliau di sisi Tuhannya.

Golongan Kedua: mereka bermain-main di hari ini serta bersenang-senang. Dan menjadikan Hari Asyura sebagai hari raya **dengan tujuan menampakkan kegembiraan dan kesenangan atas Terbunuhnya Imam Husain**. Dengan perbuatannya ini, bentuk maksiat mereka lebih keras dan dosanya lebih besar. Bahkan perbuatan mereka ini dipandang sebagai **dosa besar yang paling besar setelah syirik**. Membunuh nyawa manusia merupakan dosa terbesar setelah syirik, maka bagaimana dengan membunuh Pemimpin kaum beriman yang dijuluki sebagai Raihanah (wewangian) Nabi ﷺ sang pemimpin semesta?

Senang atas perbuatan maksiat dan menampakkan kebahagiaan dengannya adalah sangat haram hukumnya. Derajat dosanya sama dengan melakukan perbuatan dosa itu sendiri. Bahkan telah datang dari Imam Ahmad riwayat bahwa itu termasuk bentuk kekafiran. Ahlu Sunnah telah sepakat bahwa membenci Imam Husain dan senang atas

musibah yang menyimpannya merupakan dosa besar yang pelakunya dikhawatirkan akan mati dalam keadaan suul Khatimah. Dengan perbuatannya ini ia telah menyakiti kakek beliau yaitu Nabi ﷺ, juga Imam Ali, Imam Hasan dan Husain, serta Sayidah Fatimah ridwanullah alaihim. Padahal, Allah ﷻ telah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يُؤْذُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا مُهِينًا

Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya. Allah akan melaknatnya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan baginya siksa yang menghinakan. (QS Al-Ahzab: 57)

Dalam hadits dikatakan:

إِشْتَدَّ غَضَبُ اللَّهِ لِمَنْ آذَانِي فِي عِثْرَتِي

Sangat dahsyat kemurkaan Allah bagi orang yang menyakitiku terkait keturunanku.

Disebutkan pula dalam hadits lain:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَجَلِهِ وَأَنْ يُمَتَّعَ بِمَا خَوَّلَهُ اللَّهُ تَعَالَى فَلْيُخْلَفْنِي فِي أَهْلِي خِلَافَةً حَسَنَةً، فَمَنْ لَمْ يَخْلَفْنِي فِيهِمْ بَرَّ عُمُرُهُ وَوَرَدَ عَلَيَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُسَوِّدًا وَجْهَهُ

Siapa yang menginginkan agar dipanjangkan umurnya dan diberi kesenangan atas karunia yang diberikan oleh Allah ﷻ kepadanya, hendaknya ia menggantikanku dalam bersikap baik terhadap keluargaku. Siapa yang tidak menggantikanku

dalam bersikap baik pada mereka, maka umurnya akan terputus (keberkahannya), dan ia akan datang kepadaku di hari kiamat dalam keadaan wajah yang menghitam.

Maka menjadi jelas bahwa mengeluarkan harta untuk para pelaku perbuatan-perbuatan hina ini hukumnya sangat haram. Mengambil upah atas perbuatan ini termasuk memakan harta manusia dengan cara yang batil.”⁽¹⁾

Wal Hasil, dalam hari Asyura ini janganlah kita meniru dua jenis golongan Ahlul Bidah. Yaitu kaum *rafidhah* yang menjadikannya sebagai hari berkabung, meratap, dan menampakkan kesedihan seakan tidak rela dengan takdir Allah ﷻ. Dan kaum *nashibah* pembenci ahlul bait yang merayakan hari kematian Imam Husain dengan bersenang-senang dan menghias diri. Adapun melakukan *tausi'ah* (melebihkan nafkah) bagi keluarga dan berpuasa serta amalan lain yang dianjurkan di hari ini, jika diniatkan untuk mengikuti sunah, atau mendekatkan diri kepada Allah ﷻ tanpa ada niat untuk bergembira atau bersedih atas kematian Imam Husain, maka itu adalah hal baik. Karena pada dasarnya Hari Asyura adalah hari agung yang dianjurkan diisi dengan berbagai ibadah.⁽²⁾

Dalam kitab *Kanzun Najah was Surur* disebutkan mengenai beberapa amalan yang dianjurkan diamalkan di hari Asyura. Di antaranya: melakukan shalat sunah, berpuasa, silaturahmi, sedekah, mandi, bercelak, mengunjungi tokoh ulama, menjenguk orang sakit, mengusap kepala anak yatim,

melebihkan nafkah untuk keluarga, memotong kuku, dan membaca surat Al-Ikhlas sebanyak 1000 kali. Yang memiliki dasar hadits yang kuat dari amalan-amalan ini hanya dua yaitu melebihi nafkah keluarga dan berpuasa sebagaimana telah disinggung oleh Imam Haddad. Adapun dasar amal lain ada yang berasal dari hadits dhaif, munkar dan *maudhu* ⁽³⁾ Namun kita boleh mengamalkannya dengan niat untuk mengamalkan kebaikan di hari Istimewa, sebab semua hal itu adalah hal-hal yang baik dalam syariat, tidak dengan niat mengamalkan hadits *maudhu*.

Tapi jika amalan yang dianjurkan tadi sudah menjadi kebiasaan ahli bidah, seperti jika bercelak misalnya menjadi kebiasaan ahli bidah di hari ini, maka sebaiknya kita meninggalkannya agar tidak dianggap ikut meramaikan golongan Ahlu Bidah. ⁽⁴⁾

Tidak dibenarkan beramal dengan niat meniru ahli bidah walaupun dengan amalan sunah seperti bercelak misalnya. Jika ada yang melakukan melebihi belanja untuk keluarga, tetapi niatnya untuk menampakkan kebahagiaan atas terbunuhnya Imam Husain, ini bukan sunah. Nabi ﷺ memerintahkan puasa bukan karena senang dengan terbunuhnya Imam Husain, tapi senang karena Allah ﷻ menyelamatkan Nabi Musa.

Maka janganlah memaksa-maksakan alasan. Jangan semua orang yang berpuasa atau melebihi belanja untuk keluarga di hari Asyura dikatakan senang dengan kematian imam

Husain. Tidak, alasannya bukan karena itu, tetapi karena senang dengan keselamatan Nabi Musa, kebinasaaan Firaun, pertolongan yang diberikan kepada orang-orang yang dicintai Allah, dan kebinasaan orang-orang yang dimurkai Allah.

Referensi

(1) بغية المسترشدين - (ج 1 / ص 642)

(مسألة : ي) : العمل بيا حسين في جهة الهند وجاوه المفعول يوم عاشوراء أو قبله أو بعده بدعة مذمومة شديدة التحريم ، وفاعلوه فساق وضلال ، متشبهون بالرافضة والناصبية ، إذ الفاعلون لذلك قسمان :

قسم ينوحون ويندبون ويظهرون الحزن والجزع بتغيير لباس أو ترك لبس معتاد ، فهم عصاة بذلك لحرمة هذه الأشياء ، بل بعضها من الكبائر وفاعلها فاسق ، وورد إن الميت ليعذب ببكاء أهله ، وأنه يتأذى من ذلك ، فانظر لهؤلاء الجهال الحمقى يريدون تعظيم الحسين سبط رسول الله بما يتأذى به ، ويكون خصمهم به عند الله تعالى ، بل الذي ينبغي لمن ذكر مصاب الحسين رضي الله عنه ذلك اليوم أن يشتغل بالاسترجاع ، امثالاً للأمر ، وإحرازاً للأجر ، وما أصيب به السبط يوم عاشوراء إنما هو الشهادة الدالة على مزيد حظوته ورفعة درجته عند ربه.

وقسم يلعبون ويفرحون ويتخذونه عيداً وقصدهم إظهار الفرح والسرور بمقتل الحسين ، فهم بذلك أشدّ عصياناً وإثماً ، بل فعلهم هذا من أكبر الكبائر بعد الشرك ، إذ قتل النفس أكبر الكبائر بعد الشرك ، فكيف بقتل سيد المؤمنين ريحانة سيد

الكونين؟ والفرح بالمعصية وإظهار السرور بها شديد التحريم، ومرتبته كالمعصية في الإثم، بل جاء عن الإمام أحمد أنه كفر، وقد اتفق أهل السنة أن بغض الحسين والفرح بمصابه كبيرة يخشى منها سوء الخاتمة، ولأن الفرح بذلك يؤدي جدّه عليه الصلاة والسلام وعلياً والحسنين والزهراء رضوان الله عليهم، وقد قال تعالى: {إن الذين يؤذون الله ورسوله لعنهم الله} الآية. وورد: "اشتد غضب الله لمن آذاني في عترتي". وورد أيضاً: "من أحب أن ينسأ له في أجله وأن يمتع بما خوله الله تعالى فليخلفني في أهلي خلافة حسنة، فمن لم يخلفني فيهم بتر عمره وورد عليّ يوم القيامة مسوداً وجهه"، فعلم أن إنفاق المال على العاملين لهذه المخازي شديد التحريم وأخذه من أكل أموال الناس بالباطل.

(2) روح البيان (4/ 142)

قال في عقد الدرر والآلئ المستحب في ذلك يوم فعل الخيرات من الصدقة والصوم والذكر وغيرها ولا ينبغي للمؤمن ان يتشبه بيزيد الملعون في بعض الافعال وبالشيعة والروافض والخوارج ايضاً يعني لا يجعل ذلك اليوم يوم عيد او يوم مأتم فمن اکتحل يوم عاشوراء فقد تشبه بيزيد الملعون وقومه وان كان للاكتحال في ذلك اليوم اصل صحيح فان ترك السنة سنة إذا كانت شعاراً لاهل البدعة كالتختم باليمن فانه في الأصل سنة لكنه لما كان شعار اهل البدعة والظلمة صارت السنة ان يجعل الخاتم في خنصر اليد اليسرى في زماننا كما في شرح القهستاني ومثله تقصير الثياب وتطويلها اللهم الا ان يفعل بعض الافعال كالاغتسال وزيارة الاخوان وتوسيع النفقة ونحوها من

غير ان يخطر بباله التشبيه وعدمه كما إذا خرج بطريق التنزه والتفرج يوم نيروز
النصارى او نيروز العجم واهدى شيئاً الى بعض إخوانه بطريق الاتفاق او بمصلحة
داعية اليه من غير ان يخطر بقلبه الموافقة فانه لا بأس به

السيرة الحلبية ج 2 ص 361

وفي كلام بعض آخر: ما يفعل فيه من إظهار الزينة بالخضاب والاكتمال، ولبس
الجديد، وطبخ الحبوب والأطعمة والاعتسال والتطيب من وضع الكذابين.

والحاصل أن الرافضة اتخذوا ذلك مأتماً يندبون وينوحون ويحزنون فيه، والجهال
اتخذوا ذلك موسماً وكلاهما مخطيء مخالف للسنة، وأما التوسعة فيه على العيال،
فحديثها وإن لم يكن صحيحاً فهو حسن، خلافاً لقول ابن تيمية إن التوسعة على
العيال لم يرد فيها شيء عنه صلى الله عليه وسلم وكان صلى الله عليه وسلم يصوم
عاشوراء كما تصومه اليهود، أي ويوم عاشوراء مختلف، لأنه عند اليهود من السنة
الشمسية، وعند أهل الإسلام من السنة الهلالية.

(3) كنز النجاح والسرور ص 82-83

من المطلوب في يومه: أن يفعل ما صحّ مما سيأتي من الخصال، وقد عدّها بعضهم
عشر خصال، وعدّها بعضهم اثنتي عشرة خصلة، وهي: الصلاة والصوم، وصلة
الرحم والصدقة، والاعتسال والاكتمال، وزيارة عالم وعبادة مريض، ومسح رأس
اليتيم والتوسعة على العيال، وتقليم الأظافر وقراءة سورة الإخلاص (ألف مرة).
ونظمها بعضهم فقال:

في يوم عاشوراء عشرٌ تتَّصل ... • ... بها اثنتان ولها فضلٌ نُقِلَ

صُمَّ صَلَّ زُرَّ عَالِمًا عُذِّ وَاكْتَحِلَ ... • ... رَأْسَ الْيَتِيمِ امْسَحْ تَصَدَّقْ وَاغْتَسَلْ

وَسَّعَ عَلَى الْعِيَالِ قَلَمٌ ظُفْرًا ... • ... وَسُورَةُ الْإِخْلَاصِ قُلْ أَلْفًا تَصِلُ

ولم يصح فيها إلا حديث الصيام والتوسعة. وأما باقي الخصال العشر فمنها ما هو

ضعيف، ومنها ما هو منكر موضوع، كما قال العلامة الأجهوري انظر النفحات

للحمزاوي. وقد نظمت ذلك بقولي ليلحق بالثلاثة الأبيات المذكور، فقلتُ:

وَلَمْ يَرِدْ مِنْ هَذِهِ غَيْرُ التَّوْسِعَةِ ... • ... وَالصَّوْمِ فَاحْفَظْهُ وَكُنْ مَتَّبِعَهُ

(4) روح البيان (4/ 142)

قال في عقد الدرر والالآلى المستحب في ذلك يوم فعل الخيرات من الصدقة والصوم

والذكر وغيرها ولا ينبغي للمؤمن ان يتشبه بيزيد الملعون في بعض الافعال وبالشيعة

والروافض والخوارج ايضا يعنى لا يجعل ذلك اليوم يوم عيد او يوم مأتم فمن اکتحل

يوم عاشوراء فقد تشبه بيزيد الملعون وقومه وان كان للاكتحال في ذلك اليوم اصل

صحيح فان ترك السنة سنة إذا كانت شعارا لاهل البدعة كالتختم باليمن فانه في

الأصل سنة لكنه لما كان شعار اهل البدعة والظلمة صارت السنة ان يجعل الخاتم في

خنصر اليد اليسرى في زماننا كما في شرح القهستاني ومثله تقصير الشياح وتطويلها

اللَّهُمَّ الا ان يفعل بعض الافعال كالاغتسال وزيارة الاخوان وتوسيع النفقة ونحوها من

غير ان يخطر بباله التشبيه وعدمه كما إذا خرج بطريق التنزه والتفرج يوم نيزوز

النصارى او نيروز العجم واهدى شيئاً الى بعض إخوانه بطريق الاتفاق او بمصلحة داعية اليه من غير ان يخطر بقلبه الموافقة فانه لا بأس به

«إحياء علوم الدين» (2/ 272):

«الثالثة الاجتماع عليها لما أن صار من عادة أهل الفسق فيمنع من التشبه بهم لأن من تشبه يقوم فهو منهم

وبهذه العلة نقول بترك السنة مهما صارت شعاراً لأهل البدعة خوفاً من التشبه بهم وبهذه العلة يحرم ضرب الكوبة وهو طبل مستطيل دقيق الوسط واسع الطرفين وضربها عادة المخنثين ولولا ما فيه من التشبه لكان مثل طبل الحجيج والغزو وبهذه العلة نقول لو اجتمع جماعة وزينوا مجلساً وأحضروا آلات الشرب وأقداحه وصبوا فيها السكنجبين ونصبوا ساقياً يدور عليهم ويسقيهم فيأخذون من الساقى ويشربون ويحيي بعضهم بعضاً بكلماتهم المعتادة بينهم حرم ذلك عليهم وإن كان المشروب مباحاً في نفسه لأن في هذا تشبهاً بأهل الفساد بل لهذا ينهى عن لبس القباء وعن ترك الشعر على الرأس قرعاً في بلاد صار القباء فيها من لباس أهل الفساد ولا ينهى عن ذلك فيما وراء النهر لاعتیاد أهل الصلاح ذلك فيهم

فبهذه المعاني حرم المزمارة العراقي والأوتار كلها كالعود والصنج والرباب والبربط وغيرها»

BAB KELIMA

APAKAH KITA BOLEH MEMBAHAS PERISTIWA KARBALA?

Untuk memahami Peristiwa Karbala dengan benar agar tidak terbawa emosi yang menyebabkan kita salah dalam menilai diperlukan ilmu-ilmu dasar terlebih dahulu. Demikian pula dalam menceritakan perselisihan para sahabat. Oleh sebab itu, sebagian ulama menyatakan tidak diperkenankan untuk menceritakan kisah Karbala serta perselisihan para sahabat di kalangan umum, karena mungkin mereka belum memahami kaidah agama dengan benar sehingga dapat menjerumuskan kepada keyakinan yang salah⁽¹⁾.

Yang semestinya dibicarakan di hadapan umum adalah hal-hal yang wajib terlebih dahulu seperti ilmu tata cara berwudhu, shalat, ibadah, menikah, bermuamalah. Serta dasar-dasar keimanan seperti tentang keesaan Allah, sifat-sifat wajib bagi Allah, Rasul, dan lainnya. Tidak bijaksana jika kita menceritakan kisah Karbala atau perselisihan para sahabat kepada seorang yang belum mengetahui tata cara-shalat yang benar, belum juga mengetahui apa saja rukun Islam dan Iman. Jika demikian, pada akhirnya cerita itu akan membuat pendengarnya tidak rasional, seperti yang terjadi di kalangan sebagian umat Islam, justru cerita ini menyebabkan mereka berteriak-teriak, memukul-mukul diri, serta melakukan perbuatan tidak rasional lainnya.

Jika seorang sudah memiliki kapasitas keilmuan yang cukup. Boleh kita ceritakan mengenai kisah Karbala tapi tentunya dengan tata-cara yang benar. Bukan dengan tata cara yang membangkitkan emosional, namun menceritakan bahwa beliau adalah seorang pahlawan Islam, syahid dalam membela agama, beliau mendapatkan gelar syahid sama seperti kakak beliau Sayidina Hasan yang wafat diracun, ayah beliau Imam Ali, dan paman-paman beliau seperti Sayidina Hamzah dan Sayidina Jakfar At-Thayyar. Jika diceritakan secara ilmiah sesuai takarannya maka ini tidak apa-apa. Sebagian ulama menyatakan di Bulan Muharram, menceritakan kisah Karbala sudah menjadi tradisi kaum Ahli Bidah, agar kita tidak tergolong kaum yang ikut merayakan tradisi mereka dan supaya kita terhindar dari akidah yang tidak benar, maka dianjurkan sebelum mengisahkan tentang kisah Syahidnya Imam Husain hendaknya mengisahkan terlebih dahulu kisah para syahid sebelumnya dari kalangan para nabi dan para sahabat.⁽²⁾

Kesimpulannya: menghikayatkan peristiwa Karbala kepada orang yang sudah memiliki kapasitas keilmuan yang cukup dengan menonjolkan kesyahidan beliau, keberanian, serta sejarah hidup beliau itu diperbolehkan.

Yang tidak boleh adalah menghikayatkan peristiwa ini dengan menonjolkan emosional, mengajak untuk bersedih, menangis, atau melukai diri. Ini tidak dibenarkan.

Patut disayangkan, Kematian Imam Husain dijadikan alat oleh sebagian kaum bidah untuk membangkitkan emosional

pendengar sehingga hatinya tertarik kepada kelompok mereka tanpa menggunakan rasionalnya. Jika memang benar tujuan mereka hanya untuk menunjukkan kesedihan atas wafatnya seorang Imam Ahlul bait, mengapa mereka tidak melakukan hal yang sama atas Imam Ahlul Bait yang lain seperti Sayidina Ali dan Sayidina Hasan, bahkan kepada Nabi ﷺ sendiri? Apakah karena kematian mereka dinilai tidak tragis sehingga tidak perlu dijadikan hari bersedih?

Selain itu jika mereka dapat berpikir logis, di dalam kisah Karbala akan ditemukan bahwa di antara *syuhada Karbala* terdapat putra Sayidina Ali bin Abi Thalib yang bernama Abubakar, Umar dan Utsman; putra Imam Hasan yang bernama Abubakar dan Umar; dan putra Imam Husain yang bernama Abubakar dan Umar.⁽³⁾

Penamaan keturunan Ahlul Bait dengan Nama-nama ini merupakan bukti keharmonisan yang terjadi antara Ahlul Bait dan para sahabat Nabi. Adalah hal yang biasa seorang menamakan keturunannya dengan tokoh yang mereka kagumi atau cintai. Jika Ahlul Bait memusuhi para sahabat, maka tidak mungkin mereka menamakan anak-anak mereka dengan nama musuh-musuhnya sebagaimana kita lihat kaum Syiah sekarang yang sangat jarang menamai putra-putrinya dengan nama sahabat di atas.

Mungkin sebagian kaum Syiah akan berusaha menyangkal hal ini dan berkata bahwa nama Abu Bakar, Utsman dan Umar adalah nama umum. Dengan demikian maka tidak bisa

langsung direpresentasikan sebagai Abu Bakar Ashidiq, Umar Bin Khatab atau Utsman Bin Affan. Untuk menjawab hal ini perhatikanlah kisah berikut :

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ مَرَرْتُ بِغُلَامٍ لَهُ ذُؤَابَةٌ وَجَمَّةٌ إِلَى جَنْبِ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ فَقُلْتُ مَا هَذَا الصَّبِيُّ إِلَى جَانِبِكَ قَالَ هَذَا عُثْمَانُ بْنُ عَلِيٍّ سَمَّيْتُهُ بِعُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ وَقَدْ سَمَّيْتُهُ بِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ وَسَمَّيْتُ بِعَبَّاسٍ عَمَّ النَّبِيِّ (صلى الله عليه وسلم) وَسَمَّيْتُ بِحُسَيْنِ الْبَرِّيَّةِ مُحَمَّدٍ (صلى الله عليه وسلم) فَأَمَّا حَسَنٌ وَحُسَيْنٌ وَمُحَسِّنٌ فَإِنَّمَا سَمَّاهُمْ رَسُولُ اللَّهِ

Dari Abu Said, beliau berkata “ Aku melewati seorang anak kecil yang memiliki rambut diikat sampai pundak berada di samping Ali bin Abi Thalib. Aku bertanya, “Siapa anak yang ada di sampingmu ?” Dia (Ali bin Abi Thalib) menjawab, “Ini adalah Utsman, aku menamainya (sama) dengan nama Utsman bin Affan, dan aku juga menamai (anak yang lain) dengan Umar bin Khathab, aku menamai (anak yang lain) dengan Abbas paman Nabi saw, dan aku juga menamai (anak yang lain) dengan nama makhluk terbaik Muhammad ﷺ. Adapun Hasan, Husain dan Muhassin, yang memberi nama mereka adalah Rasulullah ﷺ..” (HR Ibnu Asakir) ⁽⁴⁾

Referensi

(1) روح البيان (4 / 142)

قال حجة الإسلام الغزالي يحرم على الواعظ وغيره راوية مقتل الحسين وحكايته وما جرى بين الصحابة من التشاجر والتخاصم فانه يهيج بغض الصحابة والطعن فيهم وهم اعلام الدين وما وقع بينهم من المنازعات فيحمل على محامل صحيحة ولعل ذلك خطأ في الاجتهاد لا لطلب الرياسة والدنيا كما لا يخفى وقال عز الدين بن عبد السلام في فصل آفات اللسان الخوض في الباطل هو الكلام في المعاصي كحكاية احوال الوقاع ومجالس الخمر وتجبر الظلمة وكحكاية مذاهب اهل الأهواء وكذا حكاية ما جرى بين الصحابة رضى الله عنهم انتهى

(1) روح البيان (4/ 142)

ومن قرأ يوم عاشوراء وأوائل المحرم مقتل الحسين رضى الله عنه فقد تشبه بالروافض خصوصا إذا كان بألفاظ محللة بالتعظيم لاجل تحزين السامعين وفي كراهية القهستاني لو أراد ذكر مقتل الحسين ينبغي ان يذكر اولا مقتل سائر الصحابة لئلا يشابه الروافض انتهى

(3) الرِّيَاضُ النَّصْرَةُ للمحب الطبري 333/2

أَنَّ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ " كَانَ لَهُ مِنَ الْوَلَدِ أَرْبَعَةَ عَشَرَ ذَكَرًا وَثَمَانٍ عَشْرَةَ أُنْثَى " وَذَكَرَ مِنْ أَوْلَادِهِ الذُّكُورِ: " أَبُو بَكْرٍ: قُتِلَ مَعَ الْحُسَيْنِ... وَالْعَبَّاسُ الْأَكْبَرُ وَعُثْمَانُ وَجَعْفَرُ وَعَبْدُ اللَّهِ: قُتِلُوا مَعَ الْحُسَيْنِ أَيْضًا، أُمُّهُمْ أُمُّ الْبَنِينَ بِنْتُ حِزَامِ بْنِ خَالِدٍ... وَعُمَرُ الْأَكْبَرُ أُمُّهُ أُمُّ حَبِيبِ الصَّهْبَاءِ التَّغْلِييَّةُ.. " .

المستخرج من كتب الناس للتذكرة والمستطرف من أحوال الرجال للمعرفة» (3/ 22):

*قِيلَ: قُتِلَ مَعَ الْحُسَيْنِ * : مُحَمَّدٌ * .وَالْعَبَّاسُ * .وَجَعْفَرٌ * .وَعَبْدُ اللَّهِ * .وَعُثْمَانُ * .
وَأَبُو بَكْرٍ، بَنُو عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ.

*وَعَلِيٌّ بْنُ الْحُسَيْنِ الْأَكْبَرُ * .وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْحُسَيْنِ، وَقِيلَ: عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ حَسَنِ * .
وَأَبُو بَكْرٍ بْنُ الْحُسَيْنِ، وَقِيلَ: ابْنُ الْحَسَنِ * .وَالْقَاسِمُ بْنُ الْحُسَيْنِ * .وَعَوْنٌ

العوامل، الإمام الحسين (ع) - الشيخ عبد الله البحراني (كتاب الشيعة) - الصفحة

343

- 5 قال ابن شهر آشوب وصاحب المناقب ومحمد بن أبي طالب:

اختلفوا في عدد المقتولين من أهل البيت عليهم السلام فالأكثرون على أنهم كانوا
سبعة و عشرين، سبعة من بني عقيل: مسلم المقتول بالكوفة، وجعفر و عبد
الرحمان ابنا عقيل، و محمد بن مسلم، و عبد الله بن مسلم، وجعفر بن محمد بن
عقيل، و محمد بن أبي سعيد ابن عقيل، - وزاد ابن شهر آشوب: عوناً ومحمداً ابني عقيل
- وثلاثة من ولد جعفر بن أبي طالب: محمد بن عبد الله بن جعفر، وعون الأكبر بن
عبد الله، وعبيد الله بن عبد الله، ومن ولد علي عليه السلام تسعة: الحسين عليه
السلام، والعباس، ويقال: وابنه محمد ابن العباس، وعمر بن علي، وعثمان بن
علي، وجعفر بن علي، وإبراهيم بن علي، و عبد الله بن علي الأصغر، ومحمد بن
علي الأصغر، وأبو بكر شك في قتله، وأربعة من بني الحسن عليه السلام: أبو بكر،
و عبد الله، والقاسم، وقيل: بشر، وقيل: عمر وكان صغيراً، وستة من بني الحسين عليه
السلام مع اختلاف فيه: علي الأكبر، وإبراهيم، و عبد الله، ومحمد، وحمزة، وعلي،

وجعفر، وعمر، وزيد، وذبح عبد الله في حجره، ولم يذكر صاحب المناقب إلا عليا و عبد الله، وأسقط ابن أبي طالب حمزة وإبراهيم وزيدا وعمر. وقال ابن شهر آشوب : ويقال: لم يقتل محمد الأصغر بن علي لمرضه، ويقال: رماه رجل من بني دارم فقتله 1.

(4) تاريخ دمشق لابن عساكر (45/ 304)

أخبرنا أبو عبد الله محمد بن إبراهيم النشابى أنا أبو الفضل أحمد بن عبد المنعم بن أحمد بن بندار أنا أبو الحسن العتيقي أنا أبو الحسن الدارقطني نا أبو بكر الشافعي نا عبد الله بن ناجية نا عباد بن أحمد العرزمي نا عمي عن أبيه عن عمرو بن قيس عن عطية عن أبي سعيد قال مررت بغلام له ذؤابة وجمّة إلى جنب علي بن أبي طالب فقلت ما هذا الصبي إلى جانبك قال هذا عثمان بن علي سميته بعثمان بن عفان وقد سميته بعمر بن الخطاب وسميت بعباس عم النبي (صلى الله عليه وسلم) وسميت بخير البرية محمد (صلى الله عليه وسلم) فأما حسن وحسين ومحسن فإنما سماهم رسول الله (صلى الله عليه وسلم)

BAB KEENAM

ALASAN IMAM HUSAIN KELUAR KE KARBALA

Sebagian orang bertanya-tanya mengapa Imam Husain pergi ke Karbala padahal beliau telah dinasihati oleh para sahabat untuk tidak pergi, dan beliau mengetahui resikonya adalah kematian?

Perlu ditekankan bahwa apa yang diberitakan oleh Nabi ﷺ pasti akan terjadi. Beliau ﷺ tidak pernah berbicara dengan hawa nafsu. Dalam Al-Quran Nabi ﷺ disifati dengan:

مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ (٢) وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ (٣) إِنَّ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

Dan tiadalah yang diucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). (QS An-Najm: 3-4)

Nabi ﷺ pernah mengabarkan bahwa Sayidina Husain ra akan wafat terbunuh. Maka itu pasti terjadi. Selain itu Nabi ﷺ juga pernah bersabda:

إِنَّ الْحَرَمَ يَسْتَحِلُّ بِرَجُلٍ

Suatu saat nanti Tanah Haram (yaitu Mekah) akan dihalalkan (diserbu dan ditumpahkan darah) karena sebab seorang laki laki.

Sayidina Husain ketika merasakan waktu wafatnya sudah dekat, saat itu beliau berada di Mekah. Beliau ingin menjauh dari tanah haram Mekah dan Madinah dan wafat di tanah lain **untuk menjaga kemuliaan tanah Mekah dan Madinah**

agar tidak ditumpahkan darah beliau, sehingga beliau keluar ke Karbala.

Dalam sebuah riwayat, Sahabat Ibnu Abbas RA menasihati Imam Husain agar tidak pergi ke Kufah sebab di sana terdapat kaum yang sudah mengkhianati ayah dan saudara beliau. Namun Imam Husain menjawab:

إِنَّ هَذَا الْحَرَمَ يُسْتَحَلُّ بِرَجُلٍ ، وَلَئِنْ أُقْتِلَ فِي أَرْضٍ كَذَا وَكَذَا غَيْرَ أَنَّهُ يُبَاعِدُهُ أَحَبُّ إِلَيَّ
مِنْ أَنْ أَكُونَ أَنَا هُوَ

Sesungguhnya tanah haram ini (yaitu Mekah) akan dihalalkan (ditumpahkan darah di dalamnya) karena sebab seorang lelaki. Oleh sebab itu, jika aku terbunuh di tanah antah-berantah asalkan itu menjauhkan aku dari tanah haram, maka itu lebih aku sukai daripada aku menjadi orang yang menjadi sebab tertumpahnya darah di tanah haram itu. (HR Ibnu Abi Syaibah)⁽¹⁾

Dalam riwayat lain, disebutkan bahwa Sahabat Ibnu Zubair pernah menawarkan agar Sayidina Husain tetap berada di Mekah, beliau akan mengumpulkan pasukan untuk melindunginya. Namun Imam Husain berkata:

وَاللَّهِ لَأَنْ أَقْتَلَ خَارِجًا مِنْهَا بِشِيرِ أَحَبِّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَقْتَلَ دَاخِلًا مِنْهَا بِشِيرِ، وَإِيمَ اللَّهِ لَوْ
كُنْتُ فِي جَرِّ هَامَةٍ مِنْ هَذِهِ الْهُوَامِ لَأَسْتَخْرِجُونِي حَتَّى يَقْضُوا فِي حَاجَتِهِمْ، وَوَاللَّهِ
لَيَعْتَدَنَّ عَلَيَّ كَمَا اعْتَدَتْ الْيَهُودُ فِي السَّبْتِ

Demi Allah, terbunuhnya aku sejengkal di luarnya (tanah Haram) lebih aku sukai daripada aku terbunuh sejengkal di

dalamnya. Demi Allah, andai aku bersembunyi di salah satu lubang persembunyian hewan-hewan melata, mereka pasti akan mengeluarkanku sampai mereka memenuhi hajat mereka (yaitu membunuh beliau). Dan Demi Allah, sungguh mereka akan menzalimiku sebagaimana kaum Yahudi berbuat zalim di Hari Sabtu. (HR At-Thabari)⁽²⁾

Perkataan beliau ini semakin menegaskan bahwa beliau sudah mengetahui berdasarkan sabda Nabi ﷺ bahwa beliau akan mati terbunuh. Dan beliau ingin terbunuh di luar tanah haram agar tidak menodai kemuliaan tanah haram. Selain itu, Al-Habib Abubakar Al-Adni bin Ali Al-Masyhur dalam salah satu kitabnya menegaskan:

“Keluarnya Imam Husain bersama tujuh puluh orang keluarganya menandakan bahwa beliau tidak ingin berperang atau merebut kekuasaan. Beliau keluar dengan alasan yang beliau sampaikan sendiri di dalam wasiat terhadap saudara beliau Muhammad bin Al-Hanafiyyah:

إنما خرجت لأصلح في أمة جدي

Aku keluar tidak lain hanya untuk mengishlah (mendamaikan) umat kakekku.

Bahkan ketika pasukan musuh beliau mengepung, beliau memberikan tiga opsi untuk berdamai:

Pertama membiarkan beliau kembali, atau membawa beliau kepada Yazid untuk berbicara, atau membiarkan beliau

berjihad di perbatasan. Namun semua opsi damai itu ditolak oleh musuh, sehingga beliau pun wafat sebagai syahid.⁽³⁾

Referensi

(1) مصنف ابن أبي شيبة (7/ 477 ت الحوت)

- 37364 حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ، عَنِ ابْنِ عُيَيْنَةَ، عَنِ ابْنِ طَاوُسٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: جَاءَنِي حُسَيْنٌ يَسْتَشِيرُنِي فِي الْخُرُوجِ إِلَى مَا هَاهُنَا يَعْنِي الْعِرَاقَ ، فَقُلْتُ: لَوْلَا أَنْ يُرْزَعُوا بِي وَبِكَ لَشَبَّثْتُ يَدَيَّ فِي شَعْرِكَ ، إِلَى أَيْنَ تَخْرُجُ؟ إِلَى قَوْمٍ قَتَلُوا أَبَاكَ وَطَعَنُوا أَحَاكَ ، فَكَانَ الَّذِي سَخَا بِنَفْسِي عَنْهُ أَنْ قَالَ لِي: «إِنَّ هَذَا الْحَرَمَ يُسْتَحَلُّ بِرَجُلٍ ، وَلَئِنْ أَقْتَلَ فِي أَرْضٍ كَذَا وَكَذَا غَيْرَ أَنَّهُ يُبَاعِدُهُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَكُونَ أَنَا هُوَ

(2) تاريخ الطبري = تاريخ الرسل والملوك، وصلة تاريخ الطبري» (5/ 385)

«سمعت الحُسَيْنَ بن علي وَهُوَ بِمَكَّةَ وَهُوَ واقف مع عَبْدَ اللَّهِ بن الزُّبَيْرِ، فَقَالَ لَهُ ابن الزبير الى يا بن فاطمة، فأصغى إِلَيْهِ، فساره، قَالَ: ثُمَّ التفت إلينا الحُسَيْنُ فَقَالَ: أتدرون مَا يقول ابن الزُّبَيْرِ؟ فقلنا: لا ندري، جعلنا الله فداك! فَقَالَ: قَالَ: أَقِمْ فِي هَذَا المسجد أجمع لك الناس، ثُمَّ قَالَ الحُسَيْنُ:

وَاللَّهِ لَأَنْ أَقْتَلَ خَارِجًا مِنْهَا بِشِيرٍ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَقْتَلَ دَاخِلًا مِنْهَا بِشِيرٍ، وَإِيمَ اللَّهِ لَوْ كُنْتُ فِي جحر هامة من هَذِهِ الهوام لاستخرجوني حتى يقضوا في حاجتهم، وو الله ليعتدن علي كما اعتدت اليهود في السبت

(3) سلامة الدارين في دراسة مواقف السبطين للحبيب العلامة أبي بكر المشهور

ص 55-57

حقيقة خروج الإمام الحسين رضي الله عنه

وأما حقيقة خروج الحسين رضي الله عنه فهي أنموذج راقٍ من نماذج قراءته للأحاديث الاستباقية التي يعلمها من كلام جده محمد ﷺ ويستفاد منها عدة أمور:
الأول : أنه لم يحمل في عنقه بيعة لأحد من أمراء القوم الولاء على الملك العضوض حتى يخرج عنها.

الثاني : أن موقفه الشرعي قائم على النص النبوي منذ سقوط مرحلة الخلافة الراشدة، فلم يبايع أحداً في ملكٍ عضوض.

الثالث : أنه برغم مراجعة كبار الصحابة وأمهات المؤمنين له بعدم الخروج كان متشبثاً بالخروج تبعاً لما فهمه من النص الاستباقي النبوي : ((إن الحرم يستحل برجل)) فكان يقول : لا أريد أن أكون أنا هو، فخرج من الحرم حفاظاً على شرف حرمة أن لا يستباحها البغاة بسبب وجوده فيه، بعد ابتعاث أهل الكوفة بيعتهم إليه، وقد استحلَّ الحرم من بعده بموقف عبدالله بن الزبير فكان هو المعني بالحديث، وفي رواية : أن ابن الزبير كان يقول للحسين رضي الله عنهما حين عزم على الخروج : إن شئت أن تقيم أقيم فوُلِّيت هذا الأمر، فأزرنك وساعدناك ونصحنك وباعينك، فقال له الحسين رضي الله عنه : إن أبي حدثني أن بها كبشاً يستحل حرمتها، فما أحب أن أكون أنا ذلك الكبش.

وفي رواية أخرى أن الحسين رضي الله عنه قال: (والله لأن أقتل خارجاً منها بشير
اي: أرض الحرم أحب إلي من أن أقتل داخلاً منها بشير، وإيم الله لو كنت في
جحر هامة من هذه الهوام لا ستخرجوني حتى يقضوا في حاجتهم، والله ليُعتدَّن عليَّ
كما اعتدت اليهود في السبت)

وفي المعجم الكبير للطبراني عن طاووس قال: قال ابن عباس: استأذن حسين في
الخروج، فقلت: لولا أن يزري ذلك بي أو بك لشبكت بيدي في رأسك، قال فكان
الذي ردَّ عليَّ أن قال: لأن أقتل بمكان كذا وكذا أحب إليَّ من أن يستحل بي حرم
الله ورسوله، قال: فذلك الذي سلى بنفسه عنه)

الرابع: أن خروج الإمام الحسين في سبعين من أهل بيته لا يعني القتال أو المنازعة
على الملك، وإنما كما قال هو بنفسه في وصيته لأخيه محمد بن الحنفية: (إنما
خرجت لأصلح في أمة جدي)

إذن فخرج الإمام الحسين رضي الله عنه قائم على أمرين:

1. النظر في أمر أهل العراق واختبار صدقهم فيما وعدوا به دون تجيش لحرب.

2. حفظ الحرم من أن يستحل به بعد بيعتهم المزعومة.

والأمر الراجح في خروج الإمام الحسين رضي الله عنه وأنه للإصلاح في أمة جده
قوله للقوم حين نزل كربلاء، اختاروا واحدة من ثلاث:

1. إما أن تدعوني فأنصرف من حيث جئت.

2. وإِما أَن تدعوني فأذهب إلى يزيد.

3. وإِما أَن تدعوني فألحق بالشغور.

فكان ردّهم عليه لا ولا كرامة حتى تُبايع، أو تستلم، فأبى الإمام الحسين رضي الله عنه ذلك فكان ما كان.

PENUTUP

Sayidina Ali *radhiyallahu anhu* berkata:

هَلَكَ فِي رَجُلَانِ: مُحِبٌّ غَالٍ وَ مُبْغِضٌ غَالٍ

Ada dua jenis orang yang akan binasa karenaku: Pecinta yang melampaui batas serta pembenci yang melampaui batas. (HR Al-Lalakai)⁽¹⁾

Demikian pula ahlul bait, ada dua kutub yang melampaui batas yaitu pembenci ahlul bait dan pecinta ahlul bait yang tidak rasional.

Jangan kita menilai dengan kacamata pembenci atau pecinta yang melampaui batas. Tapi jadilah rasional. Imam Husain bukan ingin mengejar kekuasaan politik, bahkan beliau adalah korban politik. Beliau korban dari para pembenci ahlul bait yang tidak ingin kekuasaan mereka terusik, sekaligus orang-orang yang berpura-pura mendukung beliau, yang mengundang beliau untuk datang ke Kufah namun tidak ada satu pun dari mereka yang datang untuk membela Imam Husain ketika terbunuh di Karbala. Sebagaimana Imam Ali bin Abi Thalib memiliki pecinta yang berpura-pura. Kaum Khawarij yang tadinya menjadi pendukung beliau, pada akhirnya malah mengkafirkan Sayidina Ali bin Abi Thalib. Kaum pecinta seperti itulah yang dikatakan oleh Farazdaq kepada Imam Husain:

قلوبهم معك وسيوفهم عليك

Hati mereka bersamamu sedangkan pedang mereka terhunus untukmu. ⁽²⁾

Maka sudah semestinya ahlul bait fokus untuk mengishlah umat. Sebab itulah yang menjadi harapan Nabi ﷺ bagi ahlul

bait. Perhatikan bagaimana sabda Nabi ﷺ mengenai Imam Hasan, Nabi tidak mengharapkan beliau menjadi khalifah, walau beliau layak. Tapi Nabi ﷺ mengharapkan Imam Hasan menjadi orang yang mendamaikan umat Islam. Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ ابْنِي هَذَا سَيِّدٌ، وَلَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يُصْلِحَ بِهِ بَيْنَ فِئَتَيْنِ عَظِيمَتَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Sesungguhnya putraku ini adalah Pemimpin, semoga Allah mendamaikan karena sebabnya antara dua golongan yang besar dari umat Islam. (HR Bukhari)⁽³⁾

Demikian pula Sayidina Husain. Beliau keluar bukan untuk memberontak, melainkan untuk mendamaikan umat kakeknya sebagaimana perkataan Imam Husain kepada Muhammad bin Al-Hanafiyah:

إِنَّمَا خَرَجْتُ لِأُصْلِحَ فِي أُمَّةٍ جَدِي

Aku keluar tidak lain hanya untuk mengishlah (mendamaikan) umat kakekku.

Akan tetapi Subhanallah

وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَى أَمْرِهِ

Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya. (QS Yusuf: 21)

Sepertinya sudah menjadi *sunatullah* bahwa orang yang dicintai Allah ﷻ akan memiliki banyak musuh. Tapi pada

akhirnya musuhnya itu akan kalah, walau di permulaannya seakan mereka berkuasa dan menang.

Perhatikan bagaimana Firaun membunuh semua anak Bani Israil untuk melanggengkan kekuasaannya. Namun Allah ﷻ menyisakan satu, yaitu Nabi Musa *alaihissalam*. Dan ternyata satu inilah yang membinasakan kerajaan Firaun. Demikian pula Sayidina Husain, perhatikan bagaimana musuh beliau membunuh semua putra Imam Husain kecuali satu yaitu Imam Ali Zainal Abidin. Namun dari satu inilah munculah para imam.

Bagaimana keturunan Sayidina Hasan dan Husain menjadi para Imam dan pendakwah Islam ke segala penjuru sampai hari ini. Namun kemanakah sekarang keturunan para musuh mereka? Kemanakah keturunan Yazid dan keturunan para musuh Imam Hasan dan Husain? *Subhanallah*.

Referensi

(1) شم العوارض في ذم الروافض «(ص73)

«وَمِنْهَا مَا [روي] (1) عَنْ جَحِيفَةَ (2) سَمِعَتْ: عَلِيًّا عَلَى الْمَنْبَرِ يَقُولُ: ((هَلَكَ فِي رَجُلَانِ مُحِبُّ غَالٍ، وَمُبْغِضُ غَالٍ)) (رَوَاهُ الْعِشَارِيُّ (4) فِي (فضائل الصديق) وابن أبي غاصم وَاللَّالِكَايُ (6) فِي (السنة 9

(2) الاغانى ج 21 ص 395-396

أخبرني هاشم الخراعي عن دماذ عن أبي عبيدة عن لبطة بن الفرزدق عن أبيه قال
 لقيت الحسين بن علي صلوات الله عليهما وأصحابه بالصفاح وقد ركبوا الإبل
 وجنبوا الخيل متقلدين السيوف متنكبين القسي عليهم يلامق من الديباج فسلمت
 عليه وقلت أين تريد قال العراق فكيف تركت الناس قال تركت الناس قلوبهم
معك وسيوفهم عليك والدنيا مطلوبة وهي في أيدي بني أمية والأمر إلى الله عز و
 جل والقضاء ينزل من السماء بما شاء

«صحيح البخاري» (2/ 962 ت البغا):

«2557 - حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ: سَمِعْتُ
 الْحَسَنَ يَقُولُ:

استقبل والله الحسن بن علي بن معاوية بكتائب أمثال الجبال، فقال عمرو ابن
 العاص: إِنِّي لَأَرَى كِتَابًا لَا تُؤَلَّى حَتَّى تَقْتُلَ أَقْرَانَهَا، فقال له معاوية - وكان الله خَيْرَ
 الرَّجُلَيْنِ - أَيُّ عَمْرُو، إِنَّ قَتَلَ هَؤُلَاءِ هَؤُلَاءِ، وَهَؤُلَاءِ هَؤُلَاءِ، مَنْ لِي بِأُمُورِ النَّاسِ، مَنْ لِي
 بِنِسَائِهِمْ، مَنْ لِي بِضَيْعَتِهِمْ، فَبَعَثَ إِلَيْهِ رَجُلَيْنِ مِنْ قُرَيْشٍ، مِنْ بَنِي عَبْدِ شَمْسٍ، عَبْدَ
 الرَّحْمَنِ بْنِ سَمُرَةَ وَعَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَامِرٍ بْنِ كُرَيْزٍ، فَقَالَ: اذْهَبَا إِلَى هَذَا الرَّجُلِ، فَأَعْرِضَا
 عَلَيْهِ، وَقُولَا لَهُ، وَاطْلُبَا إِلَيْهِ. فَأَتِيَاهُ فَدَخَلَا عَلَيْهِ، فَتَكَلَّمَا وَقَالَا لَهُ، فَطَلَبَا إِلَيْهِ، فقال لهما
 الحسن ابن علي: إِنَّا بَنُو عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، قَدْ أَصَبْنَا مِنْ هَذَا الْمَالِ، وَإِنَّ هَذِهِ الْأُمَّةَ قَدْ
 عَاقَتْ فِي دِمَائِهَا. قَالَا: فَإِنَّهُ يَعْرِضُ عَلَيْكَ كَذَا وَكَذَا، وَيَطْلُبُ إِلَيْكَ وَيَسْأَلُكَ، قَالَ: فَمَنْ
 لِي بِهِذَا؟ قَالَا: نَحْنُ لَكَ بِهِ، فَمَا سَأَلَهُمَا شَيْئًا إِلَّا قَالَا: نَحْنُ لَكَ بِهِ، فَصَالَحَهُ. فَقَالَ الْحَسَنُ:
 وَلَقَدْ سَمِعْتُ أَبَا بَكْرَةَ يَقُولُ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْمِنْبَرِ،
 وَالْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ إِلَى جَنْبِهِ، وَهُوَ يَقْبَلُ عَلَى النَّاسِ مَرَّةً وَعَلَيْهِ أُخْرَى، وَيَقُولُ: (إِنَّ ابْنِي
 هَذَا سَيِّدٌ، وَلَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يُصْلِحَ بِهِ بَيْنَ فِئَتَيْنِ عَظِيمَتَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ)»

والله أعلم

سبحانك اللهم وبحمدك أشهد ألا إله إلا أنت أستغفرك وأتوب إليك